

**MAJELIS ULAMA INDONESIA (MUI) DAN DINAMIKA SOSIAL
KEAGAMAAN DI SURAKARTA 1975-2015**



Oleh:
Hasan Maftuh S.Pd.I
1520510051

TESIS

Diajukan Kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Master of Art (M. A)
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Sejarah Kebudayaan Islam

Yogyakarta
2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Hasan Maftuh S.Pd.I
NIM	: 1520510051
Jenjang	: Magister
Program Studi	: Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi	: Sejarah Kebudayaan Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 9 Januari 2018



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Hasan Maftuh S.Pd.I
NIM	: 1520510051
Jenjang	: Magister
Program Studi	: Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi	: Sejarah Kebudayaan Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 9 Januari 2018

Saya yang menyatakan,



Hasan Maftuh S.Pd.I

NIM: 1520510051

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

PENGESAHAN

Tesis Berjudul : MAJELIS ULAMA INDONESIA (MUI) DAN
DINAMIKA SOSIAL KEAGAMAAN DI SURAKARTA
1975-2015

Nama : Hasan Maftuh, S.Pd.I

NIM : 1520510051

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Sejarah Kebudayaan Islam

Tanggal Ujian : 05 Januari 2018

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Master of Arts
(M.A)

Yogyakarta, 19 Januari 2018

Direktur,



Prof. Noerhadi, MA., M.Phil., Ph.D.

X NIP 19711207 199503 1 002

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : MAJELIS ULAMA INDONESIA (MUI)
DAN DINAMIKA SOSIAL - KEAGAMAAN DI
SURAKARTA 1975-2015

Nama : Hasan Maftuh S.Pd.I

NIM : 1520510051

Jenjang : Magister

Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi : Sejarah Kebudayaan Islam

Telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua Sidang : Dr. Najib Kailani S.Fil, MA

Pembimbing/Penguji : Prof. Dr. Dudung Abdurrahman, M.Hum ()

Penguji : Dr. Moch Nur Ichwan, MA

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 5 Januari 2018

Waktu : 09.00 – 11.00 WIB.

Hasil/ Nilai :

Predikat : Memuaskan/ Sangat Memuaskan/Cumlaude

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

MAJELIS ULAMA INDONESIA (MUI) DAN DINAMIKA SOSIAL - KEAGAMAAN DI SURAKARTA 1975-2015

Yang ditulis oleh:

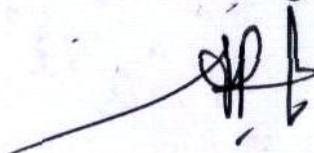
Nama	: Hasan Maftuh S.Pd.I
NIM	: 1520510051
Jenjang	: Magister (S2)
Program Studi	: Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi	: Sejarah Kebudayaan Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Master of Art (M. A).

Wassalamu 'alaikum wr. Wb.

Yogyakarta, 9 Januari 2018

Pembimbing,



Prof. Dr. Dudung Abdurrahman, M. Hum

ABSTRAK

Hasan Maftuh, NIM. 1520510051, 2018, "Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Dinamika Sosial - Keagamaan di Surakarta 1975-2015", Pembimbing, Prof. Dr. Dudung Abdurrahman M. Hum.

Studi ini membahas tentang aktivitas Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam perkembangan kehidupan keagamaan di Surakarta 1975-2015. Aktivitas Majelis Ulama Indonesia (MUI) meliputi dua aspek kehidupan yaitu sosial dan keagamaan. Studi ini didasarkan pada pokok pembahasan sebagai berikut: 1) Bagaimanakah sejarah perkembangan ulama sebelum berdiri Majelis Ulama Indonesia (MUI) di Surakarta? 2) Bagaimanakah perkembangan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Surakarta dilihat dari sisi organisasi, kepemimpinan dan aktivitasnya? dan 3) Mengapa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Surakarta mengambil peran dalam interaksi sosialnya di masyarakat?

Penelitian ini adalah studi terhadap organisasi ulama yang bertujuan secara teoretis dan praktis. Diantaranya adalah menjelaskan peranan ulama dan melihat interaksi sosial Majelis Ulama Indonesia (MUI) di Surakarta. Studi ini dikembangkan dalam perspektif sejarah dan sosiologi. Pengembangan pemahaman sejarah tersebut diacu teori gerakan sosial. Teori ini dikembangkan dalam asumsi bahwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Surakarta berperan sebagai organisasi pergerakan yang dikembangkan dengan prosedur metode sejarah.

Hasil penelitian ini dapat menemukan hal-hal sebagai berikut: *Pertama*, perkembangan ulama di Surakarta sebelum masa kemerdekaan turut melakukan perlawanan terhadap kolonial Belanda dan Jepang. Selanjutnya, pasca kemerdekaan, ulama Surakarta turut serta membendung perkembangan komunisme. Pada masa perkembangan komunisme (1962), lahirlah wadah ulama bernama Majelis Ulama (MU) di Surakarta. *Kedua*, Majelis Ulama (MU) berubah menjadi Majelis Ulama Indonesia (MUI) di Surakarta pada 1975. Ulama mengambil peranan dan memiliki kedudukan di masyarakat. Beberapa bidang itu diantaranya adalah keagamaan, sosial budaya, ekonomi dan pendidikan. Majelis Ulama Indonesia (MUI) Surakarta juga memiliki kedudukan sebagai mediator jika terjadi konflik sosial. Disisi lain bahwa organisasi ini memiliki peran memberikan nasehat, anjuran dan bimbingan fatwa kepada umat Islam dan pemerintah. Majelis Ulama Indonesia (MUI) Surakarta juga berperan dalam menciptakan harmonisasi sosial di dalam masyarakat. Hal ini dipelopori tokoh ulama di antaranya adalah KH. Ali Darokah, KH. Muhammad Amir, KH. Dimyati, KH. Achmad Slamet, KH. Sholeh Y.A Icrom dan KH. Zenal Arifin Adnan. *Ketiga*, posisi Majelis Ulama Indonesia (MUI) adalah sangat strategis. Majelis Ulama Indonesia (MUI) Surakarta berperan sebagai pemberi fatwa dan penggerak kehidupan sosial keagamaan masyarakat. Aktivitas ulama adalah melakukan diskusi rutin dengan cendikiawan muslim, menjalin silaturahmi dengan ormas Islam, ulama Surakarta sebagai pelopor kerukunan umat beragama, memiliki hubungan dengan LDII dan membentengi paham ingkarus sunah di Surakarta.

Kata Kunci: Dinamika Sosial, Interaksi Sosial, Kehidupan Keagamaan

MOTTO:

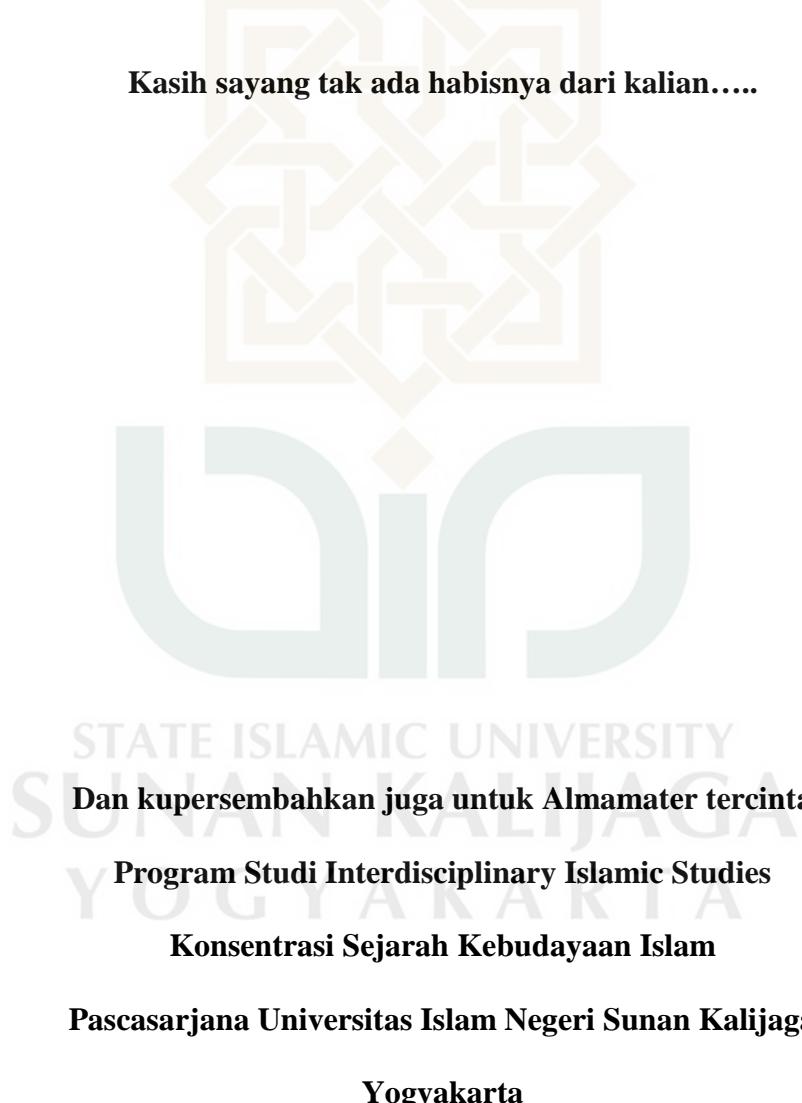
"Aktualisasikan Ilmu sebagai Amalmu dan Transformasikan Ilmu
sebagai Ibadahmu "
(Iman, Ilmu, Amal)



Tesis ini kupersembahkan kepada:

**Kepada Bapak tercinta Alm. Jupriyadi dan Ibu tersayang tercinta Siti
Wafiroh, serta adik-adikku M. Rizal Baihaqi dan Faqih Yusuf, semoga selalu
dalam lindungan Allah SWT dan juga sehat selalu.**

Kasih sayang tak ada habisnya dari kalian.....



**Dan kupersembahkan juga untuk Almamater tercinta
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Sejarah Kebudayaan Islam**

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang selalu melimpahkan kasih dan sayang-Nya kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini. Shalawat dan salam senantiasa penulis haturkan kepada Nabi Muhammad Saw, yang telah membawa umatnya dari zaman jahiliyah sampai zaman penuh dengan ilmu pengetahuan ini.

Penulisan tesis dengan judul “*Aktivitas Majelis Ulama Indonesia (MUI) Dalam Perkembangan Kehidupan Keagamaan di Surakarta 1975-2015*” merupakan suatu syarat untuk menyelesaikan studi dan mencapai gelar Master of Art di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Penulis menyadari bahwa tesis ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak, baik moril maupun materil. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih, penghargaan dan juga penghormatan begitu tinggi kepada:

1. Prof. Drs. Yudian Wahyudi, M. A., Ph. D., selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Noorhaidi Hasan, M. A., M. Phil., Ph. D., selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Ro'fah, BSW, M. A., selaku Ketua Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Prof. Dr. Dudung Abdurrahman, M. Hum. selaku pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan dan koreksi dengan penuh kesabaran sampai tesis ini dapat terselesaikan.
5. Segenap Dosen Prodi Interdisciplinary Islamic Studies Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam yang telah memberikan dan mengajarkan ilmu yang bermanfaat dan berguna bagi penulis untuk tugas dan tanggung jawab selanjutnya. Begitupun kepada seluruh karyawan dan petugas Pascasarjana UIN Suka, atas keramahan dan profesionalisme yang selalu dijunjung dalam melayani kami.
6. Tak terlupakan, terima kasih banyak kepada kedua orangtuaku tercinta dan terkasih ibunda Siti Wafiroh dan ayahanda alm. Jupriyadi, serta adik-adiku M. Rizal Baihaqi dan Faqih Yusuf, semoga Allah Swt selalu menjaga dan memberikan kesehatan kepada mereka agar dapat menjalankan segala aktivitas sehari-hari.
7. Begitu juga kepada Dian Istanti yang selalu menyemangatiku, terimakasih kepadanya yang selalu memberikan dukungan dan bantuan moril maupun materiil, sehingga dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik.
8. Sahabat dan juga teman-temanku seperjuangan (SKI) angkatan 2015, kita adalah keluarga di Yogyakarta sehingga kebersamaan, canda tawa, dan semangat dalam kuliah menjadikan motivasi dan inspirasi yang sangat berharga. Tanpa kalian, cerita atau kenangan selama kuliah di UIN Suka Kalijaga tidak akan ada artinya. Sampai jumpa kembali di masa depan untuk teman dan sahabatku.

9. Terakhir, tidak lupa pula kepada teman-teman, sahabat seperjuangan selama kuliah di Salatiga, khususnya teman-teman demisioner Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Salatiga dan Lembaga Dakwah Mahasiswa Islam Pengurus Besar Himpunan Mahasiswa Islam (LDMI PB HMI), yang telah membantu penulis dalam menyalurkan ide maupun masukan untuk menyelesaikan tesis ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini sangatlah jauh dari kata sempurna. Karena walau bagaimanapun penulis hanya manusia biasa yang memiliki keterbatasan. Oleh sebab itu, sangat diharapkan saran dan kritik para pembaca untuk melengkapi kekurangan dalam penulisan tesis ini sebagai bahan acuan evaluasi selanjutnya. Akhir kata, semoga kebaikan dari semua pihak dibalas oleh Allah SWT dan besar harapan penulis semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 9 Januari 2018

Saya yang menyatakan,

Hasan Maftuh S.Pd.I
NIM: 1520510093

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	v
NOTA DINAS	vi
ABSTRAK	vii
MOTTO	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	2
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan	7
D. Kajian Pustaka	9
E. Kerangka Teoretis	14
F. Metode Penelitian.....	22
G. Sistematika Pembahasan.....	24

BAB II PERANAN ULAMA DI SURAKARTA SEBELUM MAJELIS

ULAMA INDONESIA (MUI)	27
A. Perjuangan ulama pada masa kolonial	27
B. Gerakan ulama pada awal kemerdekaan Indonesia	43
C. Pendirian Majelis Ulama (MU) Surakarta	47

BAB III MAJELIS ULAMA INDONESIA (MUI) SURAKARTA

1975– 2015	72
A. Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat	72
B. Pendirian Majelis Ulama Indonesia (MUI) di Surakarta	79
C. Peranan dan kedudukan Majelis Ulama Indonesia (MUI) di Surakarta	84
D. Para tokoh Majelis Ulama Indonesia (MUI) Surakarta	116

BAB IV GERAKAN SOSIAL MAJELIS ULAMA INDONESIA

(MUI) SURAKARTA	137
A. Fatwa dan Problem Sosial-Keagamaan	137
B. MUI dan Konflik Sosial	163
C. Hubungan MUI dengan umat Islam dan Pemerintah	179

BAB V PENUTUP	194
A. Kesimpulan	194
B. Saran	196

DAFTAR PUSTAKA	197
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	202
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	220



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejarah kota Surakarta memiliki dinamika yang komprehensif, baik dalam konteks keagamaan, sosial, budaya, ekonomi, politik dan pendidikan. Perkembangan kota Surakarta memiliki catatan-catatan penting, selain menjadi tempat bersemainya ideologi komunisme, kota ini sekaligus menjadi ruang bagi pergerakan politik dan keagamaan, baik yang ortodok, modernis, maupun yang revolusioner.¹ Surakarta adalah kota tradisional Jawa yang mempunyai makna penting dalam sejarah perkembangan gerakan Islam dan politik di Indonesia.² Kehidupan sosial-keagamaan ini ditunjukkan dalam fenomena unik, dan *termanifestasikan* dalam lingkungan kultural masyarakat Surakarta.

Disisi yang lain, perkembangan sosial-keagamaan di Surakarta tidak bisa lepas dari peran para ulama. Para ulama memiliki kontribusi yang sangat menonjol di dalam masyarakat. Diceritakan dalam catatan sejarah bahwa ulama di Surakarta memiliki peranan melakukan perlawanan terhadap kolonialisme Belanda dan Jepang. Hingga para ulama membentuk organisasi di awal kemerdekaan diantaranya seperti, *Barisan Kiai*, *Pelaksana Tabligh*, *Laskar Sabillah*, *Laskar Hizbulah* dan *Masyumi*.³ Organisasi tersebut diperankan ulama untuk merespons perkembangan komunisme yang dianggap sebagai

¹ Syamsul Bakri, *Gerakan Komunisme Islam Surakarta 1914-1942* (Yogyakarta: LKiS, 2015), 1.

² *Ibid.*, 1.

³ Wawancara dengan KH. Dimyati Bendahara MUI Surakarta 1990-2012) pada 06 Juli 2017, Pukul 13.00-16.00 WIB di Jebresan.

ideologi yang dapat melemahkan akidah umat Islam. Adanya perkembangan ideologi komunisme dalam aspek apapun, khususnya di bidang politik menjadikan ulama Surakarta tidak tinggal diam untuk bergerak.

Pada tahun 1962, tokoh Islam di Surakarta berkumpul untuk mendirikan Majelis Ulama (MU) yang diprakarsai oleh tokoh Masyumi dan PSI bernama KH. Saleh Syaebani.⁴ Majelis Ulama (MU) Surakarta dijadikan sebagai wadah konsolidasi dan musyawarah para ulama dalam membendung perkembangan komunisme. Ulama memerlukan dua strategi dalam menghadapi komunisme, yakni dengan melakukan perlawanan fisik dan pembentengkan akidah umat Islam. Melalui organisasi massa Islam dan Pelaksana Tabligh, para ulama melakukan dakwah melalui mimbar-mimbar masjid dan mushola.⁵ Pada sisi yang lain, ulama beserta umat Islam bekerjasama dengan Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI) untuk menghilangkan sisa-sisa PKI di Surakarta (1966).

Pasca berakhirnya tantangan komunisme, berdirilah Majelis Ulama Indoneisa (MUI) pada tahun 1975, atas restu Presiden Soeharto. Di Surakarta, Majelis Ulama (MU) yang lebih dulu berdiri ini, lalu bergabung dengan Majelis Ulama Indonesia (MUI) pusat. Hal ini membuat tugas dan tanggung jawab Majelis Ulama Indonesia (MUI) Surakarta menjadi semakin berat. Fakta ini menjadi dasar bahwa peranan dan pergerakan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Surakarta memiliki dinamika berbeda dengan yang lainnya. Pasca

⁴ Majelis Ulama Indonesia Surakarta, *Bahan-Bahan Musyawarah Daerah VII Surakarta*, Majelis Ulama Indonesia (MUI) Surakarta Tanggal 8 September 2007, 40.

⁵ Wawancara dengan KH. Dimyati Bendahara MUI Surakarta 1990-2012) pada 06 Juli 2017, Pukul 13.00-16.00 WIB di Jebresan.

kemerdekaan, ulama memperoleh ruang untuk memerankan dirinya dan menjalin kemitraan dengan pemerintah.⁶

Dinamika pergerakan ulama pasca kemerdekaan, terutama ketika dipimpin oleh Presiden Soeharto berubah menjadi sangat mendasar. Pada tahun 1975, Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang didirikan atas izin pemerintahan Orde Baru (Soeharto), memiliki tujuan sebagai wadah persatuan umat Islam dan penghubung umat Islam dengan pemerintah. Tapi buah kendali Majelis Ulama Indonesia (MUI) masih dalam pengaruh Orde Baru. Berangkat dari hal tersebut, peran Majelis Ulama Indonesia (MUI) sudah nampak untuk melakukan gerakan-gerakan sosial-keagamaan. Kepemimpinan Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang pertama kalinya dijabat oleh Hamka.⁷ Pada dasarnya perubahan aktivitas ulama pasca kemerdekaan terutama pada masa Orde Baru (1975) sudah nampak ada upaya kompromistik dan kerjasama dengan pemerintah.

Perkembangan Majelis Ulama Indonesia (MUI) di daerah-daerah membuktikan bahwa eksistensinya mengalami bentuk perkembangan, khususnya Majelis Ulama Indonesia (MUI) di Surakarta. Hal yang menarik dalam penelitian ini yaitu menjadikan kota Surakarta sebagai objek studi, jika diperlihatkan dari dinamika sosial-keagamaan yang berbeda dengan daerah

⁶ Hasan Maftuh, “Aktivitas Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam perkembangan kehidupan keagamaan di Surakarta 1975-2015” (*Inject*: Vol. 2, No. 1, Juni, 141-160).

⁷ Hamka menjabat sebagai ketua MUI pertama. Posisinya sebagai ulama menjadi sorotan tersendiri pada tahun-tahun 1975. Karena tipikal Hamka adalah orang yang tidak bisa dikendalikan dan memiliki prinsip tersendiri. Maka dari itu dinamika politik MUI dengan orde baru pada masa Hamka menjadi ketua terus mengalami gejolak. Sampai Hamka menyatakan mundur sebagai ketua MUI. Wawancara dengan Muhammad Amir, Sekretaris Umum Majelis Ulama Indonesia Kota Surakarta periode ke-I dan II, 16 November 2016, pukul 13.00-14.00 WIB. Tempat: Keprabon Surakarta.

lain. Sisi-sisi unik kota ini adalah tentang tumbuh dan berkembangnya ideologi komunisme, adanya beragam corak pemikiran Islam dan adanya pelbagai macam organisasi massa Islam di Surakarta. Tidak menutup kemungkinan menjadikan peranan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Surakarta begitu dinamis dalam merespons fenomena sosial-keagamaan yang muncul di masyarakat.

Menurut KH. Muhammad Amir, di Surakarta terdapat beberapa organisasi atau kelompok lokal Islam yang tumbuh subur sepanjang sejarah yakni: Muhammadiyah, Al-Islam, Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA), Nahdlatul Ulama, Dewan Dakwah Islam Indonesia (DDII), Hitbutz Tahrir Indonesia (HTI), Front Pembela Islam (FPI), Persatuan Islam (PERSIS), Majelis Tabligh, Salafiyah, Pondok Al-Mukmin (Ngruki), Pondok Gumuk, Al-Irsyad, Diponegoro⁸ Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII).⁹

Adanya beragam organisasi Islam yang tumbuh subur di Surakarta, melahirkan dinamika sosial-keagamaan yang menarik. Keunikan fenomena sosial-keagamaan di Surakarta menjadi daya tarik ilmiah sehingga cocok menjadi lokasi penelitian akademis. Respons Majelis Ulama Indonesia (MUI) Surakarta dalam menanggapi isu-isu dan fenomena sosial-keagamaan menjadi kajian yang unik. Aktivitas Majelis Ulama Indonesia (MUI) Surakarta

⁸ Diponegoro adalah organisasi Islam yang ada disolo. Di dalamnya anggotanya terdiri dari masyarakat Solo yang berasal dari arab. Masyarakat arab tersebut sudah salam menetap di Solo dan kemudian dalam paham keagamaan lebih dominan seperti apa yang ada dalam Organisasi Nahdlatul Ulama (NU). Organisasi ini tumbuh subur disolo meskipun tidak secara kuantitas tidak seperti Muhammadiyah, Al-Islam dan Majelis Tafsir Al-Qur'an. Anggota Diponegoro terdiri dari orang-orang arab yang dalam bahasa sehari-hari disebut habib/ habaib. Sumber: Wawancara dengan Muhammad Muqorrobin, Sekretaris Umum Majelis Ulama Indonesia Kota Surakarta periode ke-III, 16 November 2016, pukul 10.00-12.00 WIB. Tempat: Kesambi, Surakarta.

⁹ Wawancara dengan Muhammad Amir, Sekretaris Umum Majelis Ulama Indonesia Kota Surakarta periode ke-I dan II, 16 November 2016, pukul 13.00-14.00 WIB. Tempat: Keprabon Surakarta.

kaitannya dengan dinamika sosial-keagamaan dalam merespons isu-isu yang berkembang di masyarakat menjadikan sangat intensif. Maka berangkat dari asumsi tersebut melahirkan ide pokok dalam mengambil langkah penelitian dengan objek Majelis Ulama Indonesia (MUI) Surakarta adalah sangat *problem oriented*.

Disisi yang lain, Majelis Ulama Indonesia (MUI) Surakarta memiliki perbedaan dengan Majelis Ulama Indonesia (MUI) lainnya dalam aspek respons sosial keagamaan di masyarakat. Jika Majelis Ulama Indonesia (MUI) di daerah lain melakukan respons pergerakannya secara terprogram, maka Majelis Ulama Indonesia (MUI) Surakarta banyak melakukan aktivitasnya dari kegiatan yang tidak terprogram. Diantara yang dilakukan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Surakarta adalah berperan dalam peristiwa: penutupan lokalisasi Silir, bentrok berdarah di Joyosuran, peristiwa kerusuhan 1998, dan pemberian bimbingan, nasehat dan fatwa yang berkenaan fenomena sosial-keagamaan. Majelis Ulama Indonesia (MUI) Surakarta juga memiliki aktivitas *historis* dalam tiga kurun waktu, bahwa perubahan aktivitas tersebut berawal dari fase sebelum kemerdekaan, saat menghadapi tantangan komunisme dan pasca bergabung dengan Majelis Ulama Indonesia (MUI) pusat.¹⁰

Tesis ini difokuskan mengkaji Majelis Ulama Indonesia (MUI) Surakarta, dengan mengambil judul “Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan dinamika sosial-keagamaan di Surakarta 1975-2015” dalam paradigma sejarah. Keberadaan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Surakarta sepanjang waktu

¹⁰ Hasan Maftuh, “Aktivitas Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam perkembangan kehidupan keagamaan di Surakarta 1975-2015”, 141-160.

memiliki makna tersendiri bagi masyarakat. Beragam aktivitas sosial-keagamaan MUI Surakarta diharapkan memberikan sumbangan terhadap historiografi Islam di Indonesia. Selanjutnya, secara tegas bahwa permasalahan tersebut belum pernah dipecahkan oleh peneliti terdahulu. Sehingga penelitian sejarah sosial keagamaan ini dapat bermanfaat bagi kepentingan ilmu pengetahuan dan masyarakat secara luas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, penelitian ini memfokuskan kajiannya terhadap Majelis Ulama Indonesia (MUI) berdasarkan perubahan atau perkembangan realitas sosial-keagamaan di Surakarta. Penjelasan terhadap Majelis Ulama Indonesia (MUI) tersebut didasarkan pada beberapa pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah sejarah perkembangan ulama sebelum berdiri Majelis Ulama Indonesia (MUI) di Surakarta?
2. Bagaimanakah perkembangan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Surakarta dilihat dari keorganisasian, kepemimpinan dan aktivitasnya?
3. Mengapa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Surakarta berperan aktif dalam masyarakat?

C. Tujuan dan Kegunaan

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperjelas peran Majelis Ulama Indonesia (MUI) Surakarta dalam merespons perubahan atau perkembangan kehidupan sosial-keagamaan di masyarakat. Tesis ini mengkaji Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang struktur keanggotaanya terhimpun dari

beberapa perwakilan ulama dari organisasi Islam, khususnya di Surakarta. Kategorisasi dari hasil penelitian ini sebagai kontribusi disiplin ilmu sejarah tentang peran organisasi dalam hubungannya dengan realitas sosial-keagamaan di masyarakat. Oleh sebab itu penelitian ini memiliki makna penting sebagai upaya untuk memperkaya teori sejarah dalam studi keislaman. Teori tersebut, secara khusus, bertujuan *pertama*, menjelaskan aktivitas organisasi berdasarkan pada bentuk-bentuk interaksi sosial. *Kedua*, menjelaskan peran ulama dalam mengembangkan ajaran agama, merespons fenomena sosial-keagamaan, dan berkontribusi pada problematika sosial-keagamaan dalam disiplin ilmu sejarah. *Ketiga*, melihat bentuk aktivitas sosial-keagamaan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Surakarta sebagai sebuah organisasi keagamaan dan perkembangan di dalam masyarakat.

Adapun kegunaan penelitian ini yaitu sebagai sumbangsih penulisan sejarah Islam bagi pengembangan historiografi di Indonesia, khususnya mengenai ruang lingkup keorganisasian Majelis Ulama Indonesia (MUI) di Surakarta. Mengetahui pola kepemimpinan ulama dan aktivitas organisasi Islam Majelis Ulama Indonesia (MUI). Selanjutnya, dapat memberikan kontribusi perkembangan sejarah Islam pada spesifikasi perilaku Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam perkembangan kehidupan keagamaan. Pada sisi yang lain, dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif rujukan bagi intelektual muslim dalam memahami perkembangan organisasi, khususnya Majelis Ulama Indonesia (MUI) sebagai bahan rujukan perilaku organisasi dimassa yang akan datang.

D. Kajian Pustaka

Ada beberapa karya yang sudah ditulis dalam mengkaji Majelis Ulama Indonesia (MUI) baik oleh para sarjana Indonesia maupun sarjana asing. Beberapa di antara karya yang pernah dituliskan adalah sebagai berikut:

1. *Fatwa-Fatwa Majelis Ulama Indonesia: Sebuah Studi tentang Pemikiran Hukum Islam di Indonesia, 1975-1998.*¹¹ Penelitian Atho' Mudzhar ini membahas tentang fatwa-fatwa MUI secara keseluruhan dengan menganalisis naskah fatwa sejak tahun 1975-1998. Tulisan ini diarahkan pada sebuah analisis terhadap nalar fiqh MUI dalam menetapkan fatwa, baik secara metodologis maupun dari segi lingkungan-sosiologis yang mengitarinya. Perbedaan pada studi ini adalah dalam penekanan fokus kajian. Studi sosiologis ini di dasarkan dalam studi fatwa pada MUI nasional. Sedangkan tesis ini di dasarkan pada aspek aktivitas organisasi dalam tingkat MUI lokal.

2. *Ulama, State and Politics: Majelis Ulama Indonesia after Suharto.*¹² Merupakan artikel karya Moch Nur Ichwan dengan MUI pusat sebagai fokus kajian. Selanjutnya, analisis dilakukan untuk melihat keputusan hukum MUI pasca rezim Soeharto. Diantara rezim itu antara lain yakni BJ Habibie dan Aburrahman Wahid. Kajian ini merupakan kajian hukum Islam dalam aspek sosial politik, yakni melihat keputusan hukum MUI dalam merespons situasi politik nasional. Sedangkan tesis ini, selain melakukan

¹¹ Muhammad Atho' Mudzhar, *Fatwa-Fatwa Majelis Ulama Indonesia: Sebuah Studi tentang Pemikiran Hukum Islam di Indonesia 1975-1998* (Jakarta: INIS, 1993).

¹² Moch Nur Ichwan, "Ulama, State and Politics: Majelis Ulama Indonesia after Suharto", *Islamic Law and Society*, Vol. 12. No 1, November, 2015, 45-72.

kajian secara historis pada MUI secara lokal, juga memfokuskan kajian dalam ranah sejarah sosial di Surakarta.

3. *Peranan Ulama Dalam Masa Orde Baru: Studi Tentang Perkembangan Majelis Ulama Indonesia*,¹³ merupakan judul desertasi karya Ali Mufrodi. Karya ini membahas tentang Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada skala nasional. Pengembangan dan substansi pembahasan dalam desertasi menekankan pada aspek peranan komisi-komisi yang menjadi bagian dalam struktur organisasi. Sedangkan tesis ini merupakan kajian yang bersifat lokal, dengan menekankan pada aktivitas Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam aspek sosial keagamaan. Hal khusus yang akan disampaikan dalam tesis ini adalah tentang interaksi Majelis Ulama Indonesia (MUI) Surakarta dengan realitas sosial yang ada.

4. *Ulama dan Demokrasi (Studi Fatwa Golput MUI Era Reformasi)*,¹⁴ merupakan desertasi karya Bahrul ‘Ulum. Karya ini menggunakan objek studi fatwa dalam pengkajian sosial politik. Desertasi ini lebih menekankan dalam aspek politik dan peranan para ulama di Indonesia. Selain penelitian ini lebih bersifat nasional, pembahasan desertasi berangkat dari kajian teks berupa fatwa hasil ijтиhad para ulama. Berbeda dengan tesis ini yang menekankan dalam aspek sosial keagamaan. Desertasi ini mengembangkan kajian yang bersifat lokal, dan menekankan dari sisi interaksi sosial sebuah organisasi.

¹³ Ali Mufrodi, “Peranan Ulama Dalam Masa Orde Baru: Study Tentang Perkembangan Majelis Ulama Indonesia”, (Disertasi tidak diterbitkan IAIN Syarif Hidayatullah: Program Pascasarjana: 1994).

¹⁴ Bahrul Ulum, “Ulama dan Demokrasi: Studi Fatwa Golput MUI Era Reformasi”, (Disertasi tidak diterbitkan UIN Sunan Kalijaga: Program Pascasarjana: 2007).

5. Hukum Bunga Bank Menurut Majelis Ulama Indonesia dan Majelis Tarjih Muhammadiyah¹⁵

merupakan tesis karya Masyitoh. Tesis ini mengambil objek penelitian hukum bunga bank dalam studi Islam. Tesis ini lebih menekankan dalam aspek hukum Islam dalam bentuk fatwa Majelis Ulama Indonesia dan istinbat hukum menurut Majelis Tarjih Muhammadiyah. Selain penelitian ini bersifat nasional, pembahasan tesis ini belum menyentuh dalam ranah sejarah Islam. Tesis ini fokus mengembangkan kajian yang masuk dalam ranah hukum Islam berupa metode istinbat dan analisis dasar hukum.

6. The Council of Indonesian Ulama (Majelis Ulama Indonesia, MUI) and Religious Freedom,¹⁶

merupakan papers karya Syafiq Hasyim dengan menekankan dalam studi fatwa MUI tentang kelompok agama Islam. Selain melakukan kajian pada MUI nasional, tulisan papers ini menyoroti aktivitas MUI pusat pada studi fatwa terhadap munculnya fenomena Ahmadiyah, Sekularisme, Liberalisme dan Pluralisme. Sedangkan tesis ini adalah studi tentang aktivitas dan peranan MUI lokal yakni di Surakarta. Tesis ini merupakan kajian sejarah sosial dengan melihat MUI Surakarta selain sebagai organisasi pemberi fatwa, juga merupakan institusi pergerakan ulama.

¹⁵ Masyitoh, “Hukum Bunga Bank Menurut MUI dan Majelis Tarjih Muhammadiyah”, (Tesis tidak diterbitkan UIN Sunan Kalijaga: Pascasarjana: 2010).

¹⁶ Syafiq Hasyim, “The Council of Indonesian Ulama (Majelis Ulama Indonesia, MUI) and Religious Freedom” *Irasec’s Discussion*, No. 12, Desember 2011, 1-26.

7. Behind the Scenes: Fatwas of Majelis Ulama Indonesia (1975-1998),¹⁷

merupakan artikel karya Nadirsyah Hosen dengan kajian tentang fatwa. Adalah membahas tentang metode penyerahan fatwa, sumber fatwa dan topik fatwa dan hubungan antara fatwa. Artikel ini menjadikan MUI pusat dan lokal sebagai objek kajian tentang fatwa atau hukum Islam. Sedangkan tesis ini adalah melihat aspek sejarah sosial MUI Surakarta dengan aktivitas-aktivitas yang dilakukan. Tesis ini membahas MUI secara lokal di kota Surakarta.

8. Ideologi Neoliberalisme dan Populisme dalam Fatwa-Fatwa Ekonomi Majelis Ulama Indonesia (MUI) tahun 1990-2005.¹⁸ Merupakan desertasi

karya Muh. Nursalim dengan kajian ideologi ekonomi, fatwa-fatwa ekonomi MUI pusat. Desertasi ini adalah merupakan studi ekonomi dengan pembacaan fatwa-fatwa dari MUI dalam aspek ekonomi. Sedangkan tesis ini adalah lebih fokus dalam sejarah sosial dengan melihat pergerakan MUI dalam ranah sosial-keagamaan. Tesis ini juga menjadikan MUI lokal yakni Surakarta sebagai objek penelitian.

9. Upaya MUI Surakarta Meningkatkan Animo Pengusaha Untuk

Mendapatkan Rekomendasi Halal,¹⁹ merupakan Jurnal karya Nurul Hudan dan Fathurrohman Husein di *Suhuf*, Vol. 20, No. 2, November 2014. Jurnal

¹⁷ Nadirsyah Hosen, “Behind the Scenes: Fatwas of Majelis Ulama Indonesia (1975-1998”, *Oxford Centre for Islamic Studies*, Vol. 15, No. 2, Mei 2004, 147-179.

¹⁸ Muh. Nur Salim, “Ideologi Neoliberalisme dan Populisme dalam Fatwa-Fatwa Ekonomi Majelis Ulama Indonesia (MUI) tahun 1990-2005”, (Disertasi tidak diterbitkan UIN Sunan Kalijaga: Program Pascasarjana: 2015).

¹⁹ Nurul Hudan dan Fathurrohman Husein, “Upaya MUI Surakarta Meningkatkan Animo Pengusaha Untuk Mendapatkan Rekomendasi Halal”, *Suhuf*, Vol. 20, No. 2, November 2014: hlm. 115.

ini adalah menekankan dalam aspek sosial keagamaan, tetapi bukan merupakan penelitian sejarah. Pembahasan jurnal ini hanya menekankan dalam satu aspek, yakni “upaya MUI Surakarta meningkatkan animo pengusaha untuk mendapatkan rekomendasi halal”. Sedangkan, tesis ini lebih menekankan aktivitas MUI Surakarta dalam penelitian sejarah, yakni menguraikan peristiwa secara kronologis.

10. *MUI, Gerakan Islamis, dan Umat Mengambang*,²⁰ merupakan artikel karya Moch Nur Ichwan, Jurnal *Maarif*, Vol. 11, No. 2,, Desember 2016, Jurnal ini merupakan penelitian sosial dengan menggunakan analisis sosial dalam memahami gerakan MUI. Penelitian ini mengkaji MUI dalam lingkup nasional. Sedangkan tesis ini, adalah penelitian sejarah sosial yang mengkaji MUI secara lokal yakni di kota Surakarta. Tesis ini menggunakan pendekatan sosial untuk melihat aktivitas organisasi para ulama.
11. *Fatwa Majelis Ulama Indonesia 1998-2009: Kajian tentang Relasi Fatwa dan Politik pemerintahan di Indonesia*.²¹ Desertasi karya Kadarusman menggunakan pendekatan sosiologi agama, hermeneutika sehingga berhasil mengungkap makna di balik eksistensi MUI pusat dengan realitas politik pemerintahan pada waktu itu. Sedangkan tesis ini adalah melihat aktivitas organisasi dengan teori gerakan sosial. Tesis ini adalah melakukan studi pada MUI secara lokal.

²⁰ Moch Nur Ichwan, “MUI, Gerakan Islamis, dan Umat Mengambang”, *Maarif*, Vol. 11, No. 2, Desember 2016, 87-104.

²¹ Kadarusman, “Fatwa Majelis Ulama Indonesia 1998-2009: Kajian tentang Relasi Fatwa dan Politik pemerintahan di Indonesia” (Desertasi tidak diterbitkan UIN Sunankalijaga: Program Pascasarjana: 2015).

12. *Towards a Puritanical Moderate Islam: The Majelis Ulama Indonesia and the Politics of Religious Orthodoxy.*²² Penelitian ini dilakukan oleh Moch Nur Ichwan pada MUI pusat pada tahun 2013. Penelitian ini merupakan kajian sosial politik, dengan mensitesakan peranan MUI dengan kondisi politik pada waktu itu. Sedangkan tesis ini adalah mengukap peranan ulama yang tergabung di dalam MUI lokal di Surakarta. Tesis ini adalah studi sejarah sosial dan melakukan kajian di MUI secara lokal.
13. *The Local Politics of Orthodoxy: The Majelis Ulama Indonesia in the Post-New Order Banten.*²³ Artikel ini merupakan karya Moch Nur Ichwan dengan menjadikan MUI lokal (Banten) menjadi objek studi. Artikel ini adalah kajian sosial, yakni melihat peranan MUI Banten pasca orde baru. Khususnya dalam menangani masalah kepercayaan dan Bid'ah. Sedangkan tesis ini adalah penelitian sejarah sosial yang menjadikan MUI Surakarta sebagai fokus kajian.
14. *MUI and Pluralism in Indonesia.*²⁴ Merupakan artikel karya Syafiq Hasyim pada tahun 2015 pada MUI pusat. Kajiannya menekankan pada aspek paradigmatis MUI terhadap pluralisme di Indonesia. Khususnya dalam aspek kajian fatwa dan pluralism. Sedangkan tesis ini merupakan kajian sejarah sosial pada MUI yang bersifat lokal di Surakarta. Tesis ini

²² Moch Nur Ichwan, “Towards a Puritanical Moderate Islam: The Majelis Ulama Indonesia and the Politics of Religious Orthodoxy”, *Institute of Southeast Asian Studies (ISEAS)*, 2013. 60-104.

²³ Moch Nur Ichwan, “The Local Politics of Orthodoxy: The Majelis Ulama Indonesia in the Post-New Order Banten”, *Journal of Indonesiaan Islam (JIIS)*, Vol. 6, No. 1, Juni 2012, 166-194.

²⁴ Syafiq Hasyim, “MUI and Pluralism in Indonesia”, *Philosophy and Social Criticism (PCS)*, 2015. 1-9.

adalah mengkaji peranan MUI Surakarta dalam dinamika sosial di masyarakat.

Penelitian atau studi tentang Majelis Ulama Indonesia (MUI) sebagaimana yang dianalisis oleh peneliti terdahulu tersebut tidak memberikan kejelasan terhadap aspek sosial-keagamaan secara khusus, bahwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) sebagai organisasi ulama dapat mengembangkan peranannya dalam aspek sosial-keagamaan. Tesis ini melakukan studi tentang aktivitas sosial-keagamaan Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang baru dan belum dilakukan oleh peneliti terdahulu. Selain itu, dinamika sosial masyarakat mengiringi gerakan Majelis Ulama Indonesia (MUI) dengan menampilkan respons yang berbeda dan berubah. Maka tesis tentang aktivitas Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam perkembangan kehidupan sosial-keagamaan di Surakarta 1975-2015 menjadi menarik diteliti.

E. Kerangka Teoretis

Tesis ini dikembangkan dengan menggunakan pendekatan sejarah sosial yang merujuk kepada realitas sosial-keagamaan di masyarakat. Sebagaimana manfaat dari pendekatan sejarah sosial adalah ingin mengungkap aktivitas sebuah organisasi masyarakat dalam merespons, berinteraksi, dan beraktivitas di dalam lingkungan sosial.

Majelis Ulama Indonesia (MUI) dapat dikategorisasikan sebagai sebuah organisasi sosial, insitusi sosial dan struktur sosial dalam tatanan masyarakat. Sebagaimana dalam istilah sosiologi, Durkheim mengutamakan arti penting masyarakat (struktur, interaksi dan insitusi sosial) dalam memahami pemikiran

dan perilaku manusia.²⁵ Sebagai sebuah institusi sosial, Majelis Ulama Indonesia (MUI) dikategorisasikan sebagai sebuah organisasi sosial yang tidak lebih sebagai kumpulan orang-orang terpisah yang kebetulan berkumpul pada satu tempat dengan berbagai kepentingan.²⁶ Maka dalam sebuah perkumpulan, Majelis Ulama Indonesia (MUI) sama halnya dengan institusi sosial yang lain seperti sebuah keluarga, sebuah desa, gereja, organisasi petani, dan organisasi buruh.

Persepsi umum tentang Majelis Ulama Indonesia (MUI) adalah dipandang sebagai sebuah organisasi sosial serta institusi sosial. Definisi organisasi menurut March dan Simon, adalah sekelompok manusia yang berinteraksi dalam kelompok yang besar mereka memiliki sistem koordinasi, spesifikasi yang jelas dalam struktur dan koordinasi.²⁷ Sedangkan persepsi khusus tentang Majelis Ulama Indonesia (MUI) adalah kumpulan dari orang-orang yang disebut sebagai *ulama*.

Wujud individualistik Majelis Ulama Indonesia (MUI) dapat dianalisis dari personal *ulama* yang kemudian terhimpun di dalam institusi sosial atau organisasi. Pemahaman khusus tentang istilah *ulama* adalah bentuk jamak dari ‘*alim* yang merupakan bentuk mubalaqah, yang berarti orang yang dalam pengetahuannya.²⁸ Ulama menurut istilah ialah seseorang yang ahli dalam ilmu agama Islam dan mempunyai integritas kepribadian yang tinggi dan mulia serta

²⁵ Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, Terj. Inyiak Ridwan Munir (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), 129.

²⁶ *Ibid.*, 130

²⁷ J.G. March and H.A. Simon, *Organizations* (New York: John Wiley and Sons, 1958), 5.

²⁸ Ibn Manzur Jamaluddin Muhammad Ibn Mukkaran al-Ansari, *Lisanul ‘Arab* jilid XV, ad Darul Misriyyah Lit Ta’lif wa-Tarjmah, 310-316.

berakhlak karimah dan berpengaruh di dalam masyarakat.²⁹ Ulama dalam arti sosiologis dikategorikan sebagai pelaku atau orang, maka ia bukan hanya individu *an sich*, tetapi selalu dimiliki oleh sesuatu yang lain seperti: orang tua, sanak saudara, kota, suku, partai politik, tradisi etnis atau kelompok-kelompok lainnya.³⁰

Berdasarkan uraian di atas, ulama bukan hanya dipahami secara individualistik bahwa ia adalah seseorang yang memiliki pengetahuan yang luas. Durkheim menyebut hal itu sebagai fakta individu. Sedangkan upaya kolektifitas, penghimpunan dan kumpulan para ulama dalam sebuah institusi sosial inilah yang disebut sebagai fakta sosial. Sebab semua kebutuhan manusia akan selalu terikat kepada komunitasnya. Durkheim lebih jauh mengatakan bahwa fakta sosial jauh lebih fundamental dibandingkan dengan fakta individu.³¹ Dalam hal itu juga harus menjelaskan individu melalui masyarakat dan menerangkan masyarakat dalam hubungan sosial.

Bentuk sosial-keagamaan seperti yang ditunjukkan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) di Surakarta pada tahun 1970-an khususnya, dihadapkan dengan fenomena kehidupan masyarakat perkotaan. Perubahan sosial dalam masyarakat kota pada masa kolonialisme diwujudkan dengan perlawanan kaum terdidik dan kelas menengah. Karakteristik masyarakat kota dalam aspek transformasi sosial bercirikan adanya industrialisasi dan urbanisasi.³² Selain itu, sudah beragam sekali kegiatan-kegiatan sosial masyarakat kota seperti:

²⁹ Bahrul 'Ulum, *Ulama dan Demokrasi*, 1.

³⁰ Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, 130.

³¹ *Ibid.*, 129.

³² Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta, 2004), 66.

kegiatan domestik, agama, rekreasi, ekonomis, politik, kultural, dan hubungan antara warga secara struktural antara lembaga-lembaga masyarakat, hubungan kategorial antara kelompok-kelompok etnis, status dan kelas, dan bahkan hubungan personal antara sesama warga kota.³³ Transformasi sosial di Surakarta sudah bergeser ke sistem perkotaan dengan masuknya unsur-unsur budaya modern. Upaya kolektif dari ulama-ulama yang terhimpun ke dalam Majelis Ulama Indonesia (MUI) berusaha merespons fenomena sosial-keagamaan yang muncul. Peran sosial atau tanggung jawab sosial-keagamaan menjadi konsep dasar yang menggerakan Majelis Ulama Indonesia (MUI) berkiprah dalam kehidupan masyarakat di Surakarta.

Paradigma yang bisa dibangun di sini bahwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) memiliki peran sosial, tanggung jawab sosial dan respons sosial terhadap kepentingan-kepentingan institusi sosial atau organisasi dalam perkembangan kehidupan sosial-keagamaan di Surakarta. Penjelasan teoritis bahwa ulama memiliki peran sosial adalah seperti digambarkan dalam jaringan ulama internasional abad 17 dan 18 Masehi. Peran ulama dalam jaringan tersebut ialah menitik beratkan pada pola-pola pembaharuan dan merevitalisasi ajaran-ajaran Islam. Disinilah peran ulama menjadi *transmitter* utama tradisi intelektual-keagamaan tradisi Islam dari pusat-pusat keilmuan Islam di Timur Tengah ke Nusantara.³⁴

Karakteristik sosial sebagaimana uraian di atas melahirkan konsep-konsep yaitu tentang aktivitas sosial Majelis Ulama Indonesia (MUI) di Surakarta yang

³³ *Ibid.*, 67

³⁴ Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah*, 16-17.

dapat berbentuk peran, respons dan tanggung jawab sosial dalam menjalankan sistem organisasi di masyarakat. Terkait dengan hal itu maka adanya hubungan Majelis Ulama Indonesia (MUI) dengan institusi sosial lain (organisasi, partai politik, kelompok sosial, dll) dan masyarakat dapat disebut sebagai aktivitas sosial-keagamaan. Majelis Ulama Indonesia (MUI) sebagai sebuah organisasi menjalankan fungsinya untuk berdialog dengan realitas sosial-keagamaan dalam kehidupan masyarakat. Faktor yang mendukung hal tersebut adalah Majelis Ulama Indonesia (MUI) sebagai organisasi sosial-keagamaan memiliki peran sebagai mediator konflik, melakukan aktivitas sosial-keagamaan, dan menjalin hubungan dengan institusi sosial lainnya.

Perihal utama yang dijadikan pertimbangan teoritis tentang aktifitas sosial-keagamaan Majelis Ulama Indonesia (MUI) adalah peran sosial sebagai sebuah institusi sosial. Peran sosial-keagamaan Majelis Ulama Indonesia (MUI) diperlihatkan dari sistem sosial Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang di dalamnya hal-hal mendasar tentang struktur organisasi, hubungan atau interaksi sosial, fungsi sosial yang dapat berdialog dengan sistem sosial di luar Majelis Ulama Indonesia (MUI). Konsep tentang aktivitas Majelis Ulama Indonesia (MUI) (interaksi, dialog dan hubungan) Surakarta dengan realitas sosial-keagamaan luar merupakan kajian penting penelitian ini.

Cara pandang terhadap Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang individualistik oleh seorang peneliti tentunya mengarah kepada personal ulama. Dalam mengungkap fakta sosial, terlebih lagi jika ingin mengungkap fakta sosial-keagamaan maka dimensi kolektifitas ulama lah yang harus

menjadi pusat perhatian. Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang dikategorisasikan sebagai sebuah pranata sosial dan di dalamnya terhimpun ulama-ulama yang berinterensi. Konsep fakta sosial dalam kerangka teoritis Durheim, lebih mengutamakan hasil interaksi ulama sebagai realitas sosial yang kuat. Dibandingkan dengan analisis perilaku individu ulama dalam mengungkap bagaimanakah fakta sosial yang terjadi. Seperti yang dicontohkan oleh Dudung bahwa karya sejarah sosial itu sendiri identik dengan sejarah berbagai pergerakan sosial, misalnya, gerakan petani, gerakan protes, gerakan keagamaan, gerakan kebangsaan dan gerakan aliran ideologi atau politik.³⁵

Karakteristik Majelis Ulama Indonesia (MUI) sebagai wadah interaksi para ulama mengandung konsep sosiologis tersendiri. Analisis sosiologis terhadap Majelis Ulama Indonesia (MUI) dapat dipahami sebagai sebuah golongan yang berperan dalam masyarakat. Hubungan sosial dan peran Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam merespons fenomena sosial-keagamaan menjadi kajian sosiologis tersendiri. Sedangkan perspektif sosial-keagamaan yang di tunjukkan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) di Surakarta dipertegas oleh adanya interaksi pemikiran para ulama. Selanjutnya, proses sosial-keagamaan yang lebih luas dilakukan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) adalah implementasi produk pemikiran dalam merespons realitas kehidupan masyarakat Surakarta.

Pengembangan pembahasan tentang aktivitas Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam penelitian ini akan menggunakan pendekatan behaviorisme.

³⁵ Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, 12.

Ilmuan George Herbert Mead menggunakan analisis behaviorisme sosial sebagai sebuah pisau analisis penelitian sosiologi. Kajian Mead adalah ia berupaya mengembangkan ilmu pengetahuan empiris behaviorisme terhadap fenomena, yakni terhadap apa yang terjadi antara adanya stimulus dan respons.³⁶ Pemikiran Mead ini disebut juga sebagai teori interaksi simbolik yang menyatakan bahwa interaksi sosial sama dengan interaksi simbol.

Majelis Ulama Indonesia (MUI) memiliki peran dan posisi cukup sentral ditengah keberagaman corak pemikiran Islam di Indonesia. Rancangan sejarah (*setting historis*) dari dibentuknya Majelis Ulama Indonesia (MUI) adalah menjalankan peran “mediator” organisasi-organisasi Islam. Konsep mediator dapat dianalisis berdasar kerangkan teoritis dalam pendekatan ilmu sosiologi. Mediator dapat di definisikan sebagai orang-orang atau kelompok yang menempati posisi penghubung dan perantara antara dan sistem nasional yang berorak perkotaan.³⁷ Konsep mediator ini sangat penting diperankan oleh institusi sosial dalam menghadapi fenomena sosial-keagamaan yang muncul. Dalam perspektif sosial-politik misalnya muncul istilah konflik antar institusi atau golongan berkepentingan. Peran mediator dalam meredam potensi konflik yang lebih besar akan sangat penting di lakukan, dalam hal ini diambil oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI).

Aktivitas Majelis Ulama Indonesia (MUI) Surakarta dalam rentang waktu 1975-2015 tentu berjumpa dengan perubahan sosial-keagamaan di masyarakat. Definisi operasional dalam aspek sosial-keagamaan dapat di identifikasi

³⁶ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, terjemahan (Edisi Keenam, Jakarta: Kencana, 2004), 268.

³⁷ Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, 156.

seperti kondisi struktur sosial, pola pemikiran organisasi sosial, pola hubungan antar kelompok di dalam masyarakat yang bersangkutan,³⁸ yang merupakan faktor dominan atas perubahan aktivitas gerakan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Surakarta, sehingga dapat dianalisis pola gerak sejarah perkembangan kehidupan sosial-keagamaan di Surakarta yang dikategorisasikan sebagai daerah perkotaan.

Analisis sejarah perkotaan dalam aspek perkembangan dan pola-pola kehidupan masyarakat kota dengan konsep modernisasinya akan memberikan landasan teoritis dalam proses penelitian. Maka merujuk kepada analisis perubahan sosial yang dikembangkan oleh Kuntowijoyo tentang perubahan atau perkembangan, penelitian ini menggunakan model Marx. Perubahan dalam model Marx, secara umum melihat perkembangan masyarakat itu bergantung pada sistem ekonomi dan mengandung konflik-konflik sosial yang mengakibatkan timbulnya krisis, revolusi, dan perubahan yang terputus-putus.³⁹

Selanjutnya, mekanisme perubahan model Marx menekankan kepada aspek dialektika. Diasumsikan bahwa model Marx dijadikan sebagai alat analisis dalam aktivitas Majelis Ulama Indonesia (MUI) di Surakarta. Bahwa terjadi proses perubahan pada Majelis Ulama Indonesia (MUI) setelah melakukan interaksi serta hubungan dengan pihak luar. Bisa dengan institusi sosial lain ataupun dengan masyarakat secara luas. Maka dengan begitu akan muncul konsep sintesis di dalam proses dialektika tersebut. Jadi asumsi model

³⁸ *Ibid.*, hlm. 157.

³⁹ Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, 50.

Marx ini sebagai dasar perubahan di dalam tubuh Majelis Ulama Indonesia (MUI) Surakarta setelah menjalin hubungan dengan fenomena yang datang dari luar.⁴⁰ Misalnya konsep modernisasi yang juga pernah dikembangkan oleh Weber dalam proses perubahan sosial. Analisis dialektika model Marx akan melahirkan sebuah respons atau tesis baru dalam menanggapi fenomena modernisasi. Modernisasi dan dampaknya dalam masyarakat menjadi pembahasan yang menarik seperti yang pernah dikembangkan oleh Weber. Pada dasarnya aktivitas Majelis Ulama Indonesia (MUI) akan mengalami perubahan dan perkembangan seiring dengan fenomena-fenomena yang datang dari pihak luar.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran secara menyeluruh terhadap seluruh rangkaian peristiwa atau fenomena sejarah. Dalam penelitian sejarah terdapat empat tahapan sebagai berikut: Pengumpulan Sumber (*Heuristik*), Verifikasi, Interpretasi dan Historiografi.

Tahapan Pertama adalah proses pengumpulan sumber (*Heuristik*). Menurut G.J Reiner, heuristik adalah suatu teknik, suatu seni, dan bukan suatu ilmu. Pemahaman Heuristik dapat dicerucutkan menjadi suatu keterampilan dalam menemukan, menangani, dan memperinci bibliografi, atau mengklasifikasikan dan merawat catatan-catatan.⁴¹ Mekanisme pengumpulan sumber dilakukan oleh peneliti dengan cara menggali sumber-sumber sejarah tentang Majelis

⁴⁰ *Ibid.*, 51

⁴¹ Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, 104.

Ulama Indonesia (MUI) yang berupa pengumpulan data secara tertulis maupun lisan.

Suatu prinsip di dalam heuristik ialah sejarawan harus mencari sumber primer. Sumber primer di dalam penelitian sejarah adalah sumber yang disampaikan oleh saksi mata.⁴² Adapun sumber primer secara tertulis tesis ini adalah: dokumen-dokumen asli, laporan pertanggung jawaban, laporan kegiatan, bahan-bahan musyawarah daerah, dan fatwa MUI Surakarta.. Adapun pencarian sumber primer secara lisan dilakukan penulis dengan cara melakukan wawancara dengan Sekretaris dan Bendahara MUI Surakarta, ketua MUI kecamatan Jebres, KH. Muhammad Amir Sekretaris MUI 1990-2012 dan Chusniyatun putri KH. Ali Darokah, ketua MUI Surakarta 1975-1998).

Tahapan kedua adalah pengklasifikasian sumber dan kritik terhadap sumber sejarah. Tahapan ini dilakukan, jika sumber sejarah sudah terkumpul, untuk memperoleh keabsahan sumber, maka proses yang sangat penting berikutnya terdiri dari dua hal antara lain, pengecekan keabsahan keaslian sumber dan keabsahan kesahihan sumber sejarah.⁴³ Peneliti melakukan pembandingan dokumen yang sesuai dan berdekatan dengan fakta sejarah. Dalam menunjang hasil studi maka peneliti juga melakukan kritik sumber terhadap informan yang diwawancarai. Dalam peneliti ini mengupayakan mencari informan yang menjadi saksi atau pelaku sejarah.

Tahapan ketiga adalah proses *interpretasi* dengan melakukan cara menyimpulkan hasil-hasil pembandingan sumber sejarah. Hal ini diperoleh

⁴² *Ibid.*, hlm. 105.

⁴³ Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, 108.

dengan melalui eksplanasi sejarah. Interpretasi sering kali disebut juga dengan analisis sejarah. Analisis sendiri berarti menguraikan, dan secara terminologis berbeda dengan sintesi yang berarti menyatukan.⁴⁴ Analisis sejarah itu sendiri bertujuan melakukan sintesis atas semua fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori disusunlah fakta itu ke dalam suatu interpretasi yang menyeluruh.⁴⁵

Tahapan Keempat, setelah tahapan tersebut di atas sudah terlaksana, maka diperoleh fakta-fakta sejarah yang diuraikan dalam sebuah tulisan sejarah atau historiografi. Fase terakhir dalam metode sejarah ini adalah tentang cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini memulai pembahasan dalam Bab I sebagai pengantar atas empat bab pembahasan berikutnya tentang isi dan kesimpulan. Bab pendahuluan ini mengemukakan latar permasalahan mengapa aktivitas Majelis Ulama Indonesia (MUI) Surakarta dipilih sebagai objek penelitian. Berdasarkan sub bab pertama tersebut, ruang lingkup dan arti pentingnya penelitian menjadi sub bab pembahasan yang berbeda untuk menjelaskan kekhususan penelitian ini dibanding penelitian sebelumnya. Pembahasan atas karya-karya terdahulu yang berguna mempertajam perbedaan serta memperkaya kerangka teoretik penelitian ini dibahas dalam sub-sub tersendiri,

⁴⁴ *Ibid.*, 114.

⁴⁵ *Ibid.*, 80.

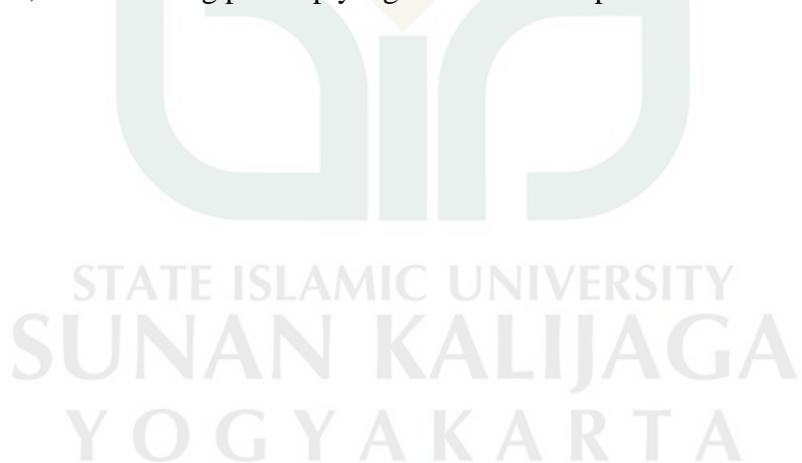
sebagaimana sub pembahasan lain tentang metode penelitian. Selanjutnya bab ini dikupas dengan sistematika pembahasan.

Pembahasan Bab II, menggambarkan sejarah perkembangan ulama Surakarta sebelum berdirinya Majelis Ulama Indonesia (MUI) serta gambaran tentang peranan ulama dan keorganisasianya sebelum berdirinya Majelis Ulama Indonesia (MUI) Surakarta. Pembahasan ini disistematisasikan menjadi tiga sub-bab: *Perjuangan ulama pada masa kolonial; Gerakan ulama pada awal kemerdekaan Indonesia; dan pendirian Majelis Ulama (MU)Surakarta*. Semua pembahasan tersebut memberikan pengertian tentang latar sejarah mengenai aktivitas para ulama dalam perkembangan keagamaan di daerah penelitian.

Bab III secara khusus memperlihatkan Perkembangan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Surakarta. Pembahasan bab ini dilihat dari empat segi dalam keterkaitannya dengan *Majelis Ulama Indonesia (MUI) pusat*, kemudian *Pendirian Majelis Ulama Indonesia (MUI) di Surakarta, Peranan dan kedudukan Majelis Ulama Indonesia (MUI) di Surakarta* dan *Para tokoh Majelis Ulama Indonesia (MUI) di Surakarta*. Pembahasan empat aspek ini diurutkan dalam tiga sub pembahasan, satu sama lain mencakup fakta-fakta dari perkembangan MUI Surakarta serta memperlihatkan perbedaan kronologi maupun substansi yang mempengaruhi kemunculan aktivitas dari para ulama. Setiap aspek pembahasan dijelaskan berdasar fakta sejarah yang melingkupi sisi keorganisasian, kepemimpinan dan aktivitasnya secara umum. Semua

pembahasan ini didasarkan fakta historis dan sosial selama periode perkembangan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Surakarta.

Pembahasan selanjutnya tentang interaksi Majelis Ulama Indonesia (MUI) Surakarta dan masyarakat sebagai gambaran tentang aktivitas para ulama akan dibahas dalam Bab IV. Bab ini dijabarkan ke dalam sub pembahasan pertama mengenai bentuk *Fatwa dan problematika sosial-keagamaan*, Pembahasan berikutnya adalah *Majelis Ulama Indonesia (MUI) Surakarta dan konflik sosial*, dan pembahasan selanjutnya tentang *hubungan Majelis Ulama Indonesia (MUI) dengan umat Islam dan pemerintah*. keseluruhan narasi dan analisis bab IV tersebut mencerminkan pola umum berdasarkan aktivitas sosial keagamaan Majelis Ulama Indonesia (MUI). Pembahasan akhir tesis ini, yakni bab V, berisi tentang penutup yang memuat kesimpulan dan saran.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Majelis Ulama Indonesia (MUI) Surakarta memiliki dinamika dan perkembangan dalam lingkungan sosio-historis yang melingkupinya. Para ulama Surakarta sebelum kemerdekaan bertemu dengan realitas colonial Belanda dan pendudukan Jepang. Peran para ulama begitu besar terutama melakukan upaya pengorganisasian dan konsolidasi dalam mewujudkan kemerdekaan. Selanjutnya pasca kemerdekaan, para ulama di benturkan dengan tantangan komunisme yang bangkit kembali, khususnya di Surakarta. Para ulama membentuk Majelis Ulama (MU) Surakarta (1962) sebagai tempat berkumpul dan bermusyawarah, terutama untuk menyikapi dan merespons perkembangan komunisme di Surakarta. Pada sisi yang lain, dapat dilihat bahwa Majelis Ulama (MU) Surakarta lebih awal berdiri dibandingkan dengan Majelis Ulama Indonesia (MUI) di Indonesia, yang didirikan pada tahun 1975. Berangkat dari fenomena inilah, Majelis Ulama (MU) Surakarta bergabung dengan Majelis Ulama Indonesia (MUI) pusat.
2. Perkembangan wadah ulama Surakarta mengalami bentuk perubahan dari Majelis Ulama (MU) menjadi Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada tahun 1975. Sejak itulah peranan ulama mulai nampak, seperti dalam

bidang keagamaan, ekonomi, sosial budaya dan pendidikan. Dalam hal ini, Majelis Ulama Indonesia (MUI) berperan sebagai organisasi pergerakan dan perjuangan. Majelis Ulama Indonesia (MUI) Surakarta memiliki kedudukan sebagai organisasi pemberi anjuran, nasehat dan bimbingan fatwa; mediator konflik sosial dan penyeru perdamaian umat. Sisi kepemimpinan bahwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Surakarta tidak terlepas dari peranan ulama sebagai pelopor pergerakannya. Diantara tokoh yang memiliki peran penuh dalam aktivitas organisasi diantaranya adalah KH. Ali Darokah, KH. Muhammad Amir, KH. Achmad Slamet, Prof. Sholeh Y.A Ichrom, dan Prof. Dr. dr Zaenal Arifin Adnan.

3. Aktivitas Majelis Ulama Indonesia (MUI) Surakarta dalam masyarakat terdiri dari tiga hal, *pertama* yakni sebagai penggerak kehidupan sosial keagamaan. Dalam hal ini bahwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Surakarta sering melakukan diskusi dengan cendikiawan muslim. *Kedua*, Majelis Ulama Indonesia (MUI) Surakarta selalu melakukan silaturahmi dengan organisasi Islam. *Ketiga*, Majelis Ulama menjadi pelopor kerukunan antar umat beragama. *Keempat*, hubungan dengan LDII merupakan buah interaksi ulama Surakarta tersendiri. *Kelima*, MUI Surakarta dan ingkarus sunah. Selanjutnya, MUI Surakarta memiliki posisi yang penting di tengah-tengah masyarakat beragama di

Surakarta. MUI diperankan sebagai organisasi penengah jika terjadi konflik sosial. Diantara konflik yang dimaksud adalah peristiwa kerusuhan 1998 di Surakarta, bentrok berdarah di Joyosuran dan gejolak sosial saat penutupan lokalisasi Silir. Disini Majelis Ulama Indonesia merespons kondisi itu sesuai dengan fungsinya sebagai mediator konflik sosial. Terakhir bahwa MUI memiliki hubungan kemitraan dengan pemerintah sebagai partner perjuangan dalam pembinaan umat Islam di Surakarta.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa aktivitas Majelis Ulama Indonesia (MUI) Surakarta yakni: sebagai jembatan komunikasi antar umat, sebagai mediator terjadi konflik sosial dan memberikan anjuran, memberi nasehat dan bimbingan fatwa, selanjunya terdapat beberapa saran yang dapat dikemukakan yaitu:

1. Majelis Ulama Indonesia (MUI) Surakarta sebagai institusi yang efektif dan efisien dalam memberi nasehat dan bimbingan fatwa sebaiknya lebih gencar dalam melakukan sosialisasi ke masyarakat bawah.
2. Sebaiknya dicari metode yang tepat dalam memaksimalkan peran ulama di Surakarta. Disebabkan kemajuan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Surakarta harus ditopang dengan peranan ulama secara totalitas

Daftar Pustaka

Dokumen Majelis Ulama Indonesia (MUI)

Bahan-Bahan Musyawarah Daerah V, Majelis Ulama Indonesia Daerah Tingkat II Kota Surakarta, 9 Jumadil Ula 1417 H (22 September 1996)

Bahan-Bahan Musyawarah Daerah VI, Majelis Ulama Indonesia (MUI) Daerah Tingkat II Kota Surakartam 4 Rajab 2001 H (22 September 2001 M)

Bahan-Bahan Musyawarah Daerah VII, Majelis Ulama Indonesia Daerah Tingkat II Kota Surakarta, 26 Sya'ban 1428 H (08 September 2007 M)

Fatwa Tentang Upacara Penghormatan Bendera di dalam Kelas, No. 002/F.II/85, Surakarta, 14 Februari 1985.

Fatwa Tentang Penutupan Lokalisasi WTS di Silir Surakarta, No. 462/16/1/1985, Surakarta, 20 Desember 1997.

Laporan Kegiatan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Daerah Tingkat II Surakarta Periode 1980-1985, Tanggal 9 April 1986/ 29 Rajab 1406.

Laporan Pertanggung Jawaban, Majelis Ulama Indonesia (MUI) Surakarta tahun 1986-1991, Tanggal 1 September 1991.

Majelis Ulama Indonesia Provinsi Jawa Timur, Pedoman Penyelenggaraan Organisasi Majelis Ulama Indonesia, 2013.

Buku, Artikel Jurnal, Hasil Penelitian

Ahmad Mansur Surya Negara, *Menemukan Sejarah, Wacana Peregerakan Islam di Indonesia* (Mizan: Bandung, 1998)

Alfian, *Pemikiran dan Pembaharuan Politik Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1980)

Ali Mufrodi, "Peranan Ulama Dalam Masa Orde Baru: Study Tentang Perkembangan Majelis Ulama Indonesia", (Disertasi tidak diterbitkan IAIN Syarif Hidayatullah: Program Pascasarjana: 1994).

Ali Syari'ati, *Humanisme, antara Islam dan Mazhab Barat*. Terj. Afif Muhammad (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996)

- Ali Syari'ati, *Islam Agama "Protes"* terj. Satrio Pinandito (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1993)
- Ali Syari'ati, *Kritik Atas Marxisme dan Sesat Pikir Barat Lainnya*, Terj. Husin Anis Al-Habsyi (Bandung: Mizan, 1983)
- Amrul Choiri dan Bambang Setiaji, *Al-Qur'an dan As-Sunnah Sebagai Sumber Ajaran Islam Kajian Kritis Pemahaman Minardi Mursyid di Solo Raya* (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta 2012/2013).
- Amrul Choiri, "Al- Qur'an dan Al-Sunnah Sebagai Sumber Ajaran Islam (Kajian Kritis Pemahaman Minardi Mursyid di Solo Raya)", *Suhuf*, Vol. 26, No. 2, November 2014: hlm. 89-110.
- Arnold Toybee, *a Study of History*, Vol. II (Oxford: Oxford University Press, 1956)
- Atho Mudzahar, *Fatwa-fatwa Majelis Ulama Indonesia "Sebuah Studi Tentang Pemikiran Hukum Islam di Indonesia 1975-1988"*, (Jakarta: INIS, 1993)
- Azumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Bandung: Mizan, 1998)
- B.J Boland, *Pergumulan Islam di Indonesia* (Jakarta: Grafiti Press, 1995)
- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003)
- Bahrul Ulum, "Ulama dan Demokrasi: Studi Fatwa Golput MUI Era Reformasi", (Disertasi tidak diterbitkan UIN Sunan Kalijaga: Program Pascasarjana: 2007).
- Benjamin Smith, *Gerakan Sosial Islam, Teori, Pendekatan dan Studi Kasus*, Terj. Tim Penerjemah Paramadina, Editor. Quintan Wiktorowicz (Gading Publising dan Paramadina: Yogyakarta. 2012)
- Daniel L. Pals, *Seven Theories Of Religion: Tujuh Teori Agama Paling Komprehensif*. Terj. Inyiak Ridwan Muzir dan M. Sykri (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012)
- Darsiti Soeratman, *Kehidupan Dunia Keraton Surakarta 1830-1939* (Yogyakarta: Desertasi Universitas Gadjah Mada)
- Delial Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1980)

- Deliar Noer, *The Administration of Islam in Indonesia* (Ithaca, New York: Monograph Series No.58, Cornell Modern Indonesia Project, 1978)
- Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011)
- F.R Ankersmit, *Refleksi Tentang Sejarah (Pendapat-Pendapat Modern Tentang Filsafat Sejarah)* (Jakarta: Gramedia, 1987)
- Fachrodin, Gerakkanlah Agama Islam, dalam *Islam bergerak*, 10 Desember 1920
- Fauzan Saleh, *Teologi Pembaharuan* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004)
- George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana, 2004)
- HA. Basid Adnan, *Riwayat Perayaan Sekaten di Surakarta* (Surakarta: MUI Surakarta, 1988)
- Hasan Maftuh, “Aktivitas Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam perkembangan kehidupan keagamaan di Surakarta 1975-2015” (*Inject*: Vol. 2, No. 1, Juni, 141-160).
- Hasbi Indra, *Pesantren dan Transformasi Sosial (Studi Atas Pemikiran KH. Abdullah Syafi'iie Dalam Bidang Pendidikan Islam)* (Jakarta: Penamadani, 2003)
- Husnul Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda* (Jakarta: LP3ES, 1996)
- Ibn Manzur Jamaluddin Muahmmad Ibn Mukkaran al-Ansari, *Lisanul ‘Arab* jilid XV.
- Iwan Simatupang, *Tragedi G-30-S 1965 Dalam Bayang-Bayang Bung Karno* (Bogor: Insan Merdeka, 2013)
- J.G. March and H.A. Simon, *Organizations* (New York: John Wiley and Sons, 1958)
- Kadarusman, “Fatwa Majelis Ulama Indonesia 1998-2009: Kajian tentang Relasi Fatwa dan Politik pemerintahan di Indonesia” (Desertasi tidak diterbitkan UIN Sunankalijaga: Program Pascasarjana: 2015).
- Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Pemimpin Abnormal Itu?* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1998)

- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah, Edisi Kedua* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003)
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013)
- Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008)
- M.C Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern* (Yogyakarta: Gadjah Mada University, 1994)
- Marwati Djoened Poesponegoro Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia V*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1992)
- Masyitoh, "Hukum Bunga Bank Menurut MUI dan Majelis Tarjih Muhammadiyah", (Tesis tidak diterbitkan UIN Sunan Kalijaga: Pascasarjana: 2010).
- Moch Nur Ickwan, *MUI, Gerakan Islamis, dan Umat Mengambang*, di Maarif, Vol. 11, No. 2., Desember 2016
- Moch Nur Ichwan, "The Local Politics of Orthodoxy: The Majelis Ulama Indonesia in the Post-New Order Banten", *Journal of Indonesiaan Islam (JIIS)*, Vol. 6, No. 1, Juni 2012, 166-194.
- Moch Nur Ichwan, "Towards a Puritanical Moderate Islam: The Majelis Ulama Indonesia and the Politics of Religious Orthodoxy", *Institute of Southeast Asian Studies (ISEAS)*, 2013. 60-104.
- Moch Nur Ichwan, "Ulama, State and Politics: Majelis Ulama Indonesia after Suharto", *Islamic Law and Society*, Vol. 12. No 1, November, 2015, 45-72.
- Muh. Nur Salim, "Ideologi Neoliberalisme dan Populisme dalam Fatwa-Fatwa Ekonomi Majelis Ulama Indonesia (MUI) tahun 1990-2005", (Disertasi tidak diterbitkan UIN Sunan Kalijaga: Program Pascasarjana: 2015).
- Nadirsyah Hosen, "Behind the Scenes: Fatwas of Majelis Ulama Indonesia (1975-1998)", *Oxford Centre for Islamic Studies*, Vol. 15, No. 2, Mei 2004, 147-179.
- Nurhadiantomo, *Konflik-Konflik Sosial Pri-Nonpri dan Hukum Keadilan Sosial* (Surakarta Muhammadiyah University Press, 2004)
- Nurul Hudan dan Fathurrohman Husein, "Upaya MUI Surakarta Meningkatkan Animo Pengusaha Untuk Mendapatkan Rekomendasi Halal", *Suhuf*, Vol. 20, No. 2, November 2014: hlm. 115.

Rustopo, *Menjadi Jawa Orang-Orang Tionghoa dan Kebudayaan Jawa di Surakarta, 1895-1998* (Jakarta: Ombak 2007)

Sartono Kartodirjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888* (Jakarta: Midas Surya Grafindo, 1984)

Sindung Haryanto, *Spektrum Teori Sosial Dari Klasik Hingga Modern* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2016)

Solo Pos, “MUI Beri Sumbangan Korban Bentrok”, Kamis, 3 April 2008. Suara Merdeka, “Keluarga Korban dan Tersangka bentrok Terima Dana Tali Asih”, Kamis, 2 April 2008.

Syafiq Hasyim, “MUI and Pluralism in Indonesia”, *Philosophy and Social Criticism (PCS)*, 2015. 1-9.

Syafiq Hasyim, “The Council of Indonesian Ulama (Majelis Ulama Indonesia, MUI) and Religious Freedom” *Irasec’s Discussion, No. 12, Desember 2011*, 1-26.

Syamsul Bakri, *Gerakan Komunisme Islam Surakarta 1914-1942* (Yogyakarta: LKiS, 2015)

Wawancara

Ibu Chusniyatun (Pengasuh Pondok Pesantrean Jamsaren (1997-Sekarang) di Surakarta, 5 Juni 2017. Pukul 10.00-12.00 WIB.

KH. Dimyati Bendahara MUI Surakarta 1990-2012) pada 06 Juli 2017, Pukul 13.00-16.00 WIB di Jebresan.

KH. Muhammad Amir yang merupakan Sekretaris MUI Surakarta ke tiga. Beliau sempat menjadi sekretaris MUI pada masa kepemimpinan KH. Ali Darokah, Proses wawancara dilakukan di Keprabon, Senin, 29 Mei 2017. Pukul 10.00-12.00 WIB.

Muhammad Muqorrobin, Sekretaris Umum Majelis Ulama Indonesia Kota Surakarta periode ke-III, 16 November 2016, pukul 10.00-12.00 WIB. Tempat: Semanggi, Surakarta.

Drs. Amrul Choiri di Banjarsari (Pondok Pesantren Al-Ahad) pada tanggal 05 Juli 2017, Pukul 20.00-22.00 WIB.

LAMPIRAN-LAMPIRAN**1. Bahan-Bahan Musda VI Majelis Ulama Indonesia (MUI) Surakarta**

Sumber: Dokumen Majelis Ulama Indonesia (MUI) Surakarta, Sampul Bahan-Bahan Musyawarah Musyawarah Daerah Ke IV.

2. Daftar Ormas Islam di Surakarta di Awal Berdirinya MUI Surakarta

DAFTAR ORMAS ORMAS ISLAM SURAKARTA	
1. PD. MUHAMMADIYAH	: DRS. H. SOEKIRYONO H. SUMEDI BA.
2. PC. NAHIDHOTUL ULAMA	: DRS. H. DIAN NAFI' KH. DR. ABDURROZAQ SHOFAWI
3. PC. SERIKAT ISLAM	: KH. DR. RUHANI ABDUL HAKIM HIDAYATULLAH, BA.
4. PB. AL ISLAM	: DR. H. AMIN ROMAS DRS. H. MUJAHID, AM.
5. PC. IOMI SURAKARTA	: dr. H. ZAINAL ARIFIN ADNAN <i>Zainal mali - Z. Dely.</i>
6. PC. AL IRSYAD	: KH. ABDULLAH GHOZI
7. YPI. DIPONEGORO	: EST. NAJIB <i>Badrus Zaman</i>
8. MAJELIS TAFSIR AL QUR'AN	: DRS. H. SUKINO H. DAHLAN
9. PD. AISYIAH	: HJ. JUMTARI WIYONO SUWAIBAH <i>Ny. Jumtari mawali</i>
10. PC. MUSLIMAT NU	: HJ. MAHFUDZ
11. WANITA ISLAM	: HJ. ABDUL BASID ADNAN DRA. JAMILAH BADRES
12. MDI	: DR. H. ALAYDRUS
13. DDII	: KS. WINARNO <i>W.H. Winarno</i>
14. KAHMI <i>friend</i>	: H. SHOLIHAN MC H. SUDIRMAN
15. YPI JAMA'ATUL IHWAN	: H. ASMUNI, BSc H. dr. ZAINAL ARIFIN
PI. ARAFAT	: H. PADHOLI
PHI SURAKARTA	: H. ABDULLAH AFFANDI
MAY. AMAL SAHABAT	: SK. RUSLI NY. PANANI
MAY. AMALIYAH HAJI SURAKARTA (YASHA) KARTOPURAN	: DRS. H. KOMARUDDIN MM. <i>H. Komaruddin</i> DRS. H. WIDODO <i>dubai</i> H. COKRHADI <i>mertono</i>
	: H. WIRYOSUDIRJO
	: HJ. SITI KOMARIYAH ROOSLI

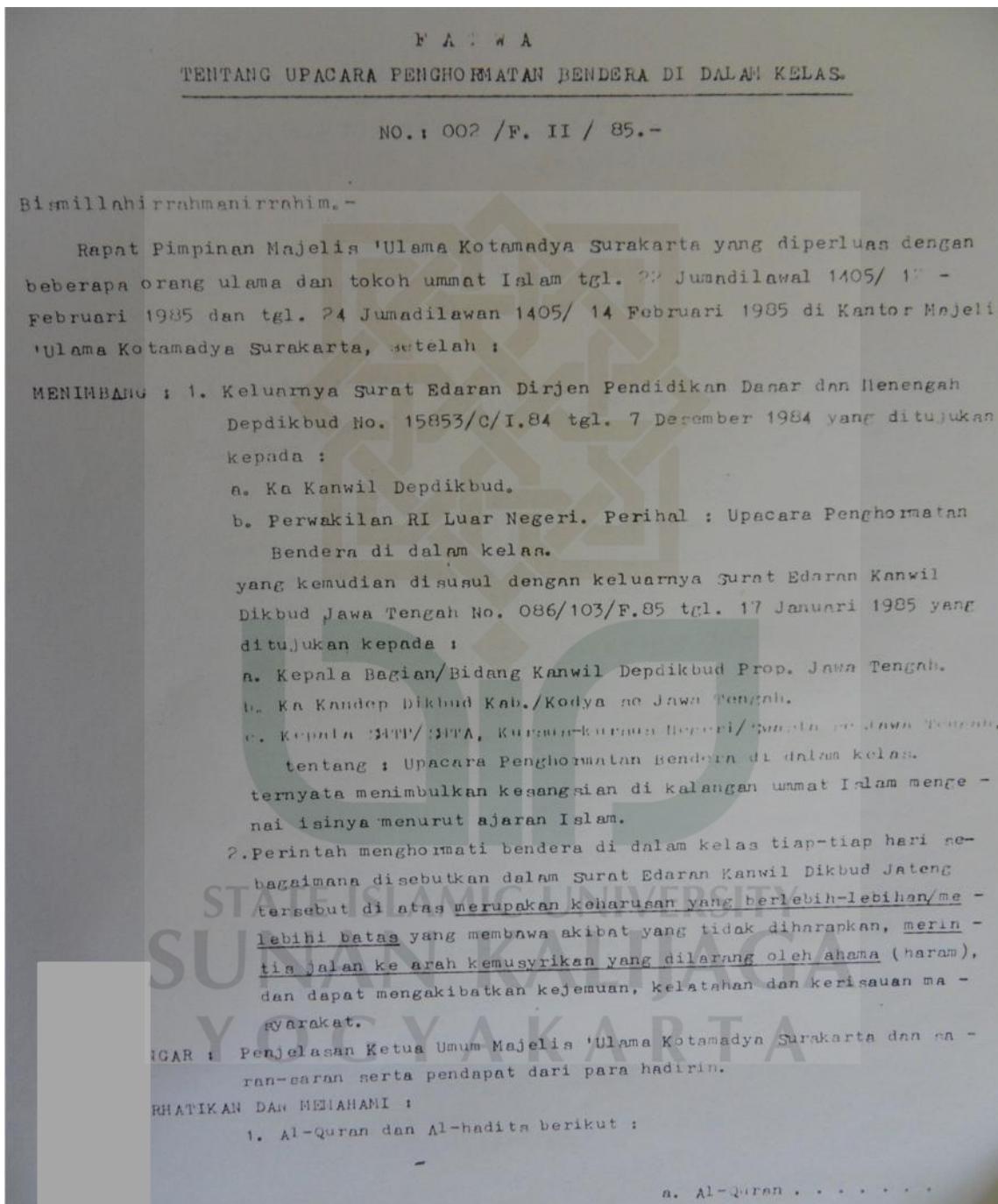
Sumber: Dokumen Majelis Ulama Indonesia (MUI) Surakarta, Daftar Ormas Islam di Surakarta Tanpa Tahun.

3. Daftar 40 Ulama Anggota Badan Pekerja Ulama (BPU) Surakarta

NAMA - NAMA PENGURUS BADAN PEKERJA MAJELIS ULAMA SURAKARTA		Seluruh ngr. 18 MUI/Dr. A)
1.	Bp. H. Ali Darolrah	Jasaren Surakarta.
2.	Bp. H. Amien Jais	Teposanan Surakarta.
3.	Bp/Ibu. H. Sarwono Aditenoyo	Kauan Surakarta.
4.	Bp. H. Habib Anhar	Kepatihan Surakarta.
5.	Bp. H. Muctar Hasyid	Tegalayu Surakarta.
6.	Bp/Ibu. H. Ruhani Abdul Hakim	Sangkrah Surakarta.
7.	Bp. H. Djamil EA	Selarbanan Surakarta.
8.	Bp. H. Abdul Djalal	Kepatihan Surakarta.
9.	Bp. H. Wahab Shidiq	Kepatihan Surakarta.
10.	Bp. H. Bakri Marlina	Kartopuro Surakarta.
11.	Bp. H. Ahmad Bakri	Keprahan Surakarta.
12.	Bp. H. A. Musthal AM	Keprahan Surakarta.
13.	Bp. H. Drs. M.S. Iskandar	Kauan Surakarta.
14.	Bp. H. Ali Atmojo	Kauan Surakarta.
15.	Bp. H. Abiyadi	Kauan Surakarta.
16.	Bp. H. Abdullah Afandi	Premgolaya Surakarta.
17.	Bp. Muhammad Shidiq	Kauan Surakarta.
18.	Bp. Drs. Muhsin Burhani	Mutihan Surakarta.
19.	Bp. H. Wahab Ghosali	Mangkubumen Surakarta.
20.	Bp. H. Istichsan	Gajahan Surakarta.
21.	Ibu. H. Dma. Syarifah Ma'Zura	Tantaran Surakarta.
22.	Ibu. H. S. Notokartono	Teposanan Surakarta.
23.	Ibu. H. Ma'ali	Soudakan Surakarta.
24.	Ibu. H. K. Mawardi	Baluwarti Surakarta.
25.	Bp. H. Assumi Patan, Siaze	Ka-kandepag Surakarta.
26.	Bp. H. Mursyidi	Kirbitan Surakarta.
27.	Bp. K. Khamdani	Keprahan Surakarta.
28.	Bp. H. Oemar Syahid	Kauan Surakarta.
29.	Bp. K. E. M. Amir SH	Hgruki Surakarta.
30.	Bp. K. E. Hendro Sudarmo	Paser Kliwon Surakarta.
31.	Bp. K. E. A. Musanai	Lawyan Surakarta.
32.	Bp. H. Solehan	Kauan Surakarta.
33.	Bp. H. Dr. Alydrus	Jebres Surakarta.
34.	Bp. Drs. D. H. Soedarmo	Mangkubumen Surakarta.
35.	Bp. Drs. Thoyib Mangkubumen	Wukuh Surakarta.
36.	Bp. Drs. H. Balhar Nikrum	Tipe Surakarta.
	Bp. H. Djafar W. SE	Kemuning Surakarta.
	Bp. H. Umar Bayiri BA	Kendeng Surakarta.
	Bp. Soediro	Kendeng Surakarta.
	Bp. H. Basid Adnan	Kauan Surakarta.
	Bp. Drs. Ahmad Elmet	Penumping Surakarta.
	Bp. H. Mansur Suhardi	Kartopuro Surakarta.
	Bp. H. Muhibi Ismail	Rekoniten Surakarta.
	Bp. H. Djafar Suyuti	

Sumber: Dokumen Majelis Ulama Indonesia (MUI) Surakarta, Daftar nama 40 Ulama anggota Badan Pekerja Ulama (BPU) Majelis Ulama (MU) Surakarta.

4. Contoh Fatwa Tentang Perhormatan Bendera Dalam Kelas



Sumber: Dokumen Majelis Ulama Indonesia (MUI) Surakarta, Fatwa Majelis Ulama Tentang Upacara Penghormatan Bendera dalam Kelas.

a. Al-Quran, An-nisa'/4:135.

**يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوْمًا مُّتَّسِلًا شَهِدَ أَهْلَكَهُ وَلَوْ عَلَى
أَنْفُسِهِمْ أَوْ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ**

"Wahai orang-orang yang beriman, Jadi kalian orang - orang yang menegakkan keadilan (jujur, tidak mengurangi dan tidak pula melebihi) menjadi saksi bagi Allah biar - pun berat terhadap diri kalian atau ibu-bapa dan kaum kerabat kalian".

b. Al-Quran, Al-Maidah/5:87 :

**يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُخْرِجُوا طَيِّبَاتَ مَا أَحْلَلَ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا
أَنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ**

"Wahai orang-orang yang beriman, Janganlah kalian haramkan apa-apa yang baik yang Allah telah menghalalkannya dan Janganlah kalian melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas".

c. Al-Quran, Luqman/31:13 :

**وَإِذْ قَالَ لَهُمْ إِنَّ لَابْنَهُ وَهُوَ يُعْظِمُهُ يُبَيِّنُ لَهُمْ رُكْنَ الشَّرِكِ
لَنْ يَلْمِعَ عَلَيْهِمْ**

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya: Wahai anakku, Janganlah kamu memperbaiki lukumu. Al-hikam mutterabohn adalah benar-benar kedahiman yang besar".

d. Al-Hadits, Muttafaq 'alaih.

Dari 'Abdillah An-Nu'man bin Basyir ra. berkata: Saya men - dengar Rasulullah Saw bersabda (di antaranya) :

**وَمَنْ وَقَعَ فِي الشَّبَهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَمِ كَالْأَعْيُّ بِرَعْيٍ حَوْلَ الْحَمْعِ يُوْشِكُ أَنْ
يَقْتَحِمْ فِيهِ**

"Dan barang siapa yang jatuh ke dalam sehru yang syubhat (yang menanggalkan) maka ia telah jatuh dalam haran seperti pengembala di sekeliling tanah larangan ia menghampiri ma - nuk ke dalamnya".

e. Al-Hadits, dikeluarkan oleh Muslim.

Dari Tamim Ad-Dariy ra. berkata :

Nabi Saw bersabda :

**الَّذِينَ أَنْصَبُوهُ . ثَلَاثَةٌ ، قَلْنَانِيْنِ يَارَسُولَ اللَّهِ ؟ قَالَ لَهُمْ
لِكَتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَلَا هُمْ مُسْلِمُينَ ، عَامَتْ مِنْ**

"Agama itu nasihat, kami bertanya : Bagi siapa ? Beliau menjawab : Bagi Allah, bagi kitab-Nya, bagi Rasul-Nya dan bagi Pimpinan serta ummat Islam umumnya".

2. Undang-undang Pendidikan No. 4 Tahun 1950, Bab X Pasal 16 yang berbunyi :

"di dalam sekolah guru-guru harus menghormati tiap - tiap aliran agama atau keyakinan hidup".

MENGINGAT TUGAS POKOK DAN FUNGSI MAJELIS 'ULAMA INDONESIA :

Tugas Pokok :

Tugas Pokok Majelis 'Ulama Indonesia adalah membina dan mem - bimbing ummat untuk meningkatkan iman dan pengamalan ajaran - ajaran Islam dalam mewujudkan masyarakat yang aman, adil dan makmur ruhaniyyah dan jasmaniyyah sesuai dengan Pancasila, Undang - undang Dasar 1945 dan GBHN yang diridhai oleh Allah SWT.

(Pedoman Dasar pasal 4).-

Fungsi :

Fungsi Majelis 'Ulama Indonesia :

1. Memberi fatwa dan nasihat mengenai masalah keagamaan dan ke - masyarakat kepada Pemerintah dan ummat Islam umumnya serta untuk manfaat nihil munkar, dalam upaya mendirikan Kehu - manan Nasional.
2. Memperkuat ukhuwah Islamiyah dan memelihara serta meningkat - kan suasana kerukunan antar ummat beragama dalam mewujudkan Perratuan dan Kesatuan Bangsa.
3. Mewakili ummat Islam dalam konsultasi antar ummat beragama.
4. Penghubung antara ulama dan umara (Pemerintah) serta menjadi penterjemah timbal balik antara Pemerintah dan ummat guna men - sukseskan Pembangunan Nasional. (Pedoman Dasar pasal 5).-

MAKA DENGAN TAWAKKAL KEPADA ALLAH SWT. :
 pimpinan Majelis 'Ulama Kotamadya Surakarta, tanpa mengurangi penghargaan terhadap tujuan Surat-surat Edaran tersebut di atas, yaitu dalam rangka mahsus meningkatkan disiplin, mempertebal rasa dan semangat kebangsaan, patriotisme serta rasa tanggung jawab yang besar bagi para siswa, mengambil kesimpulan :

BENYAMPAIKAN FATWA SEBAGAI BERIKUT :

- I. Tidak menbenarkan surat Edaran tersebut ditujukan kepada :

- a. Siswa-siswi yang beragama Islam.
- b. Sekolah-sekolah dan Kursus-kursus yang mayoritas siswanya beragama Islam atau bahkan seluruh siswanya beragama Islam.

KOTAMADIA SURAKARTA

Masjid Agung Al-Mu'minah Surakarta Telpun 2323 SALA

- 4 -

Hemohon kepada yang berwenang On. Dirjen Pendidikan Danar dan Hene - ngah Depdikbud untuk menunda pelaksanaan Surat Edaran tersebut guna ditinjau kembali.

III. Hemohon kepada yang berwajib untuk tidak terburu-buru menjatuhkan sanksi-sanksi apapun kepada Sekolah dan kursus yang tidak melaksanakan Surat Edaran tersebut.

IV. Mengharap kepada ummat Islam, terutama sekali sekolah dan kursus yang mayoritas atau bahkan yang seluruh siswanya beragama Islam untuk tetap tenang dan menahan diri tidak melakukan hal-hal yang dapat menimbulkan gangguan ketenangan dan ketertiban sekolah dan kursus, sebab masalahnya kini sedang dalam penyelesaian antara pihak-pihak yang berwenang sebagaimana salah satu dari realisasi Keputusan Rakerda Majelis 'Ulama seluruh Jawa Tengah pada tgl. 9 dan 10 Februari 1985 yang lalu di Semarang.

Surat Fatwa ini disampaikan dengan hormat kepada Bapak Dirjen Dikbud di Jakarta, dan tembusannya kepada Pejabat/Instansi yang berkait.

BILLAHIT TAUFIQ WAL HIDAYAH.-

Surakarta, 14 Jumadilawal 1405.

14 Februari 1985.

Ketua: *[Signature]*

[Signature]

(K.H. ALI PAROKAH).

Ketua: *[Signature]*

[Signature]

(H.B. ARIEN JAIZ).



TEMBUSAN DIKIRIM DENGAN HORMAT KEPADA :

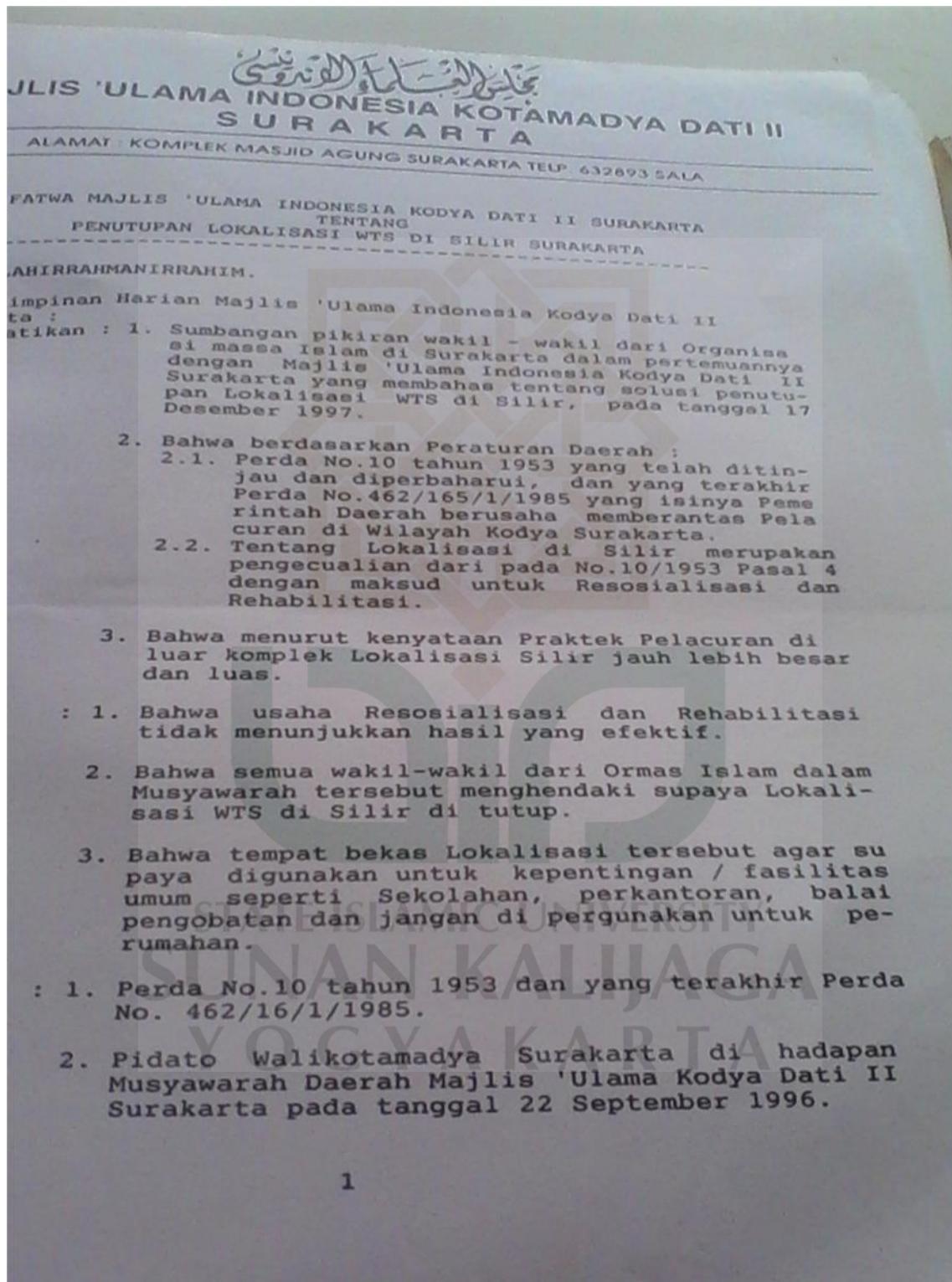
1. Bapak Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. di Jakarta.
2. Bapak Menteri Agama RI. di Jakarta.
3. Bapak Gubernur KDH. TK. I Prop. Jawa Tengah di Semarang.
4. Bapak Ka Kanwil Depdikbud Prop. Jawa Tengah di Semarang.
5. Bapak Ka Kanwil Depag Prop. Jawa Tengah di Semarang.
6. Bapak Walikotamadya KDH. TK. II Surakarta di Surakarta.
7. Bapak Ka Kandep Dikbud Kodya Surakarta di Surakarta.
8. Bapak Ka Kandepag Kodya Surakarta di Surakarta.
9. Dewan Pimpinan Majelis 'Ulama Indonesia (MUI) di Jakarta.
10. Dewan Pimpinan Majelis 'Ulama Dati I Jawa Tengah di Semarang.
11. Pertinggal .-

5. KH. Muhammad Amir (Ulama Sepuh)

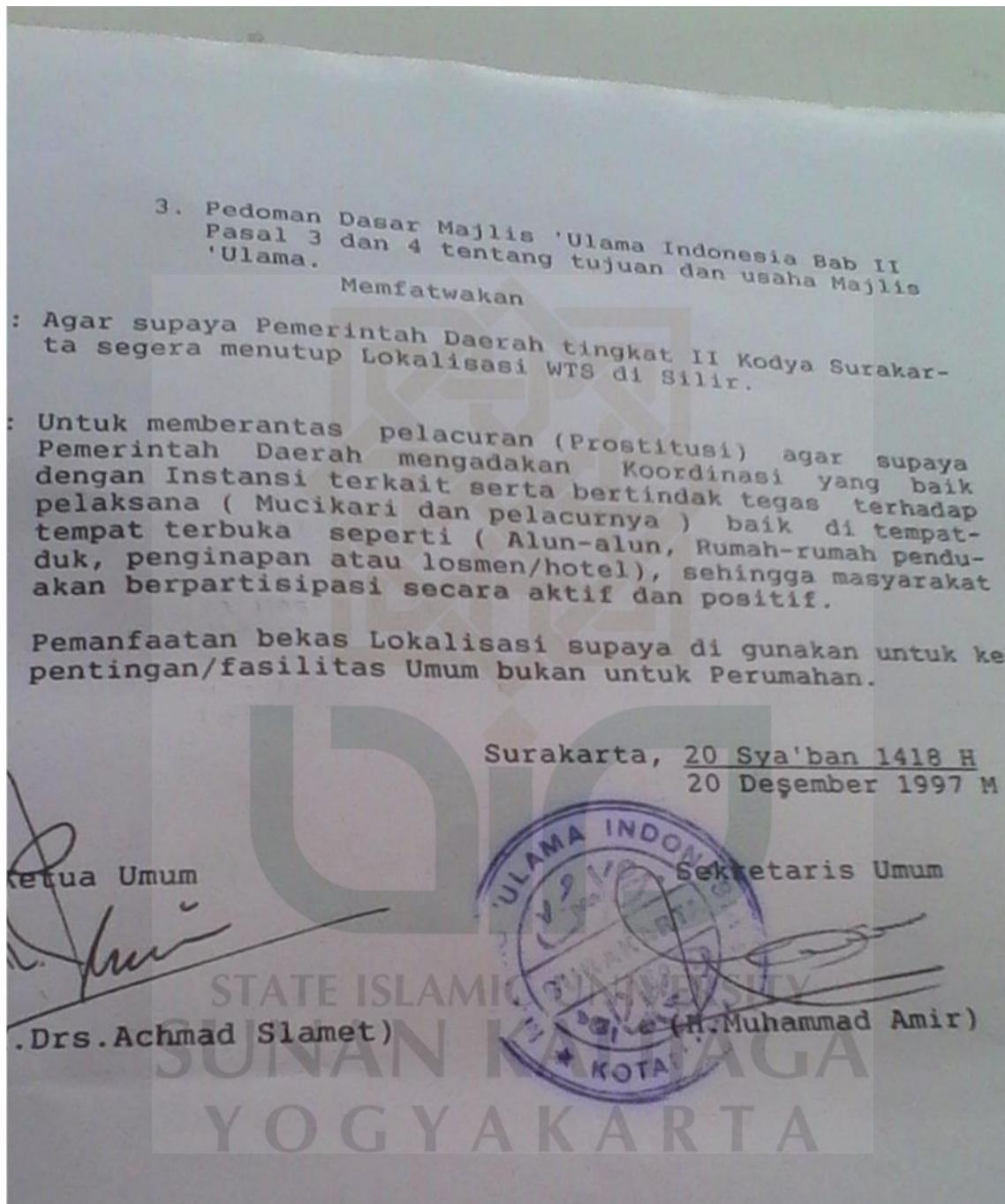


Sumber: Dokumentasi Pribadi, beliau adalah KH. Muhammad Amir salah satu pengurus Majelis Ulama Indonesia (MUI) Surakarta. Beliau menjadi sekretaris tahun 19900-2012.

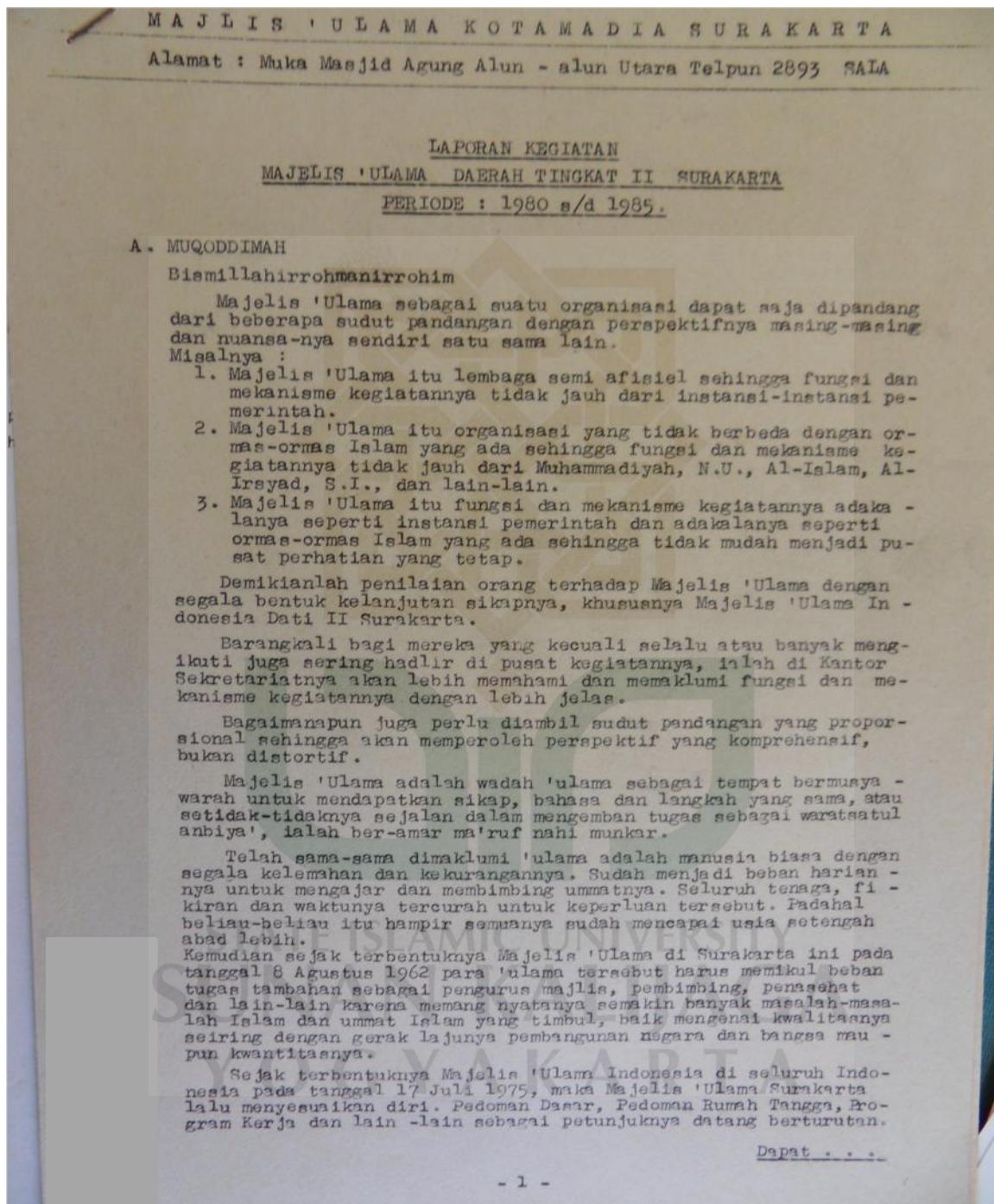
6. Fatwa Tentang Penutupan Lokalisasi Silir



Sumber: Arsip Majelis Ulama Indonesia (MUI) Surakarta yang diminta dari KH. Dimyati. Bendahara Majelis Ulama Indonesia (MUI) Surakarta tahun 1995-2017.



7. Laporan Kegiatan MUI Surakarta 1980-1985



Sumber: Dokumen Majelis Ulama Indonesia (MUI) Surakarta, Laporan Kegiatan MUI Surakarta 1980-1985.

Dapat dibayangkan keterbatasan tenaga, waktu dan dana dihadapkan pada tugas-tugas baru dan pembaruan-pembaruan tersebut bukan tidak ada akibatnya yang menyebabkan dinilainya Majelis 'Ulama Surakarta tidak atau kurang sekali memenuhi harapan.

Alhamdulillah, berkat bantuan dan dukungan serta berbagai fasilitas mengiringi tugas-tugas tersebut, baik dari Pemerintah Daerah maupun dari para dermawan dan sukarelawan muslim, Majelis 'Ulama Surakarta berjalan mulai agak tegar, walaupun kadang-kadang masih terhuyung hingga sekarang ini.

Demikianlah selintas keterangan yang perlu dikemukakan sebagai dasar, landasan atau bahan dalam memahami dan memaklumi adanya dan kegiatan MUI Dati II Surakarta yang akan dilaporkan secara garis besarnya sebagai berikut, ialah sejak tahun 1980 - 1985.

Billahit taufiq wal hidayah.

B. ISI LAPORAN

I. Tahun 1979 - 1980

Tahun ini dapat disebut sebagai berikut :

1. Tahun melengkапkan keanggautaan pengurus.
2. Tahun mencari, menghimpun dan menyusun data-data, baik yang berbentuk tulisan maupun keterangan dari pihak-pihak yang sekira dapat memberikannya.
3. Tahun menghimpun bahan dan alat kantor serta tulis-menulis.

Hasil yang tercapai di antaranya sebagai berikut :

1. Terbentuknya pengurus sebagaimana disebutkan dalam lampiran nomor 1.
2. Menempati Kantor bekas Kantor Pengadilan Agama Kodya Surakarta, hingga sekarang atas izin Walikotamadya KDH Tingkat II Kodya Surakarta, Nomor 10/I/C3/K-79, dengan kelengkapan kantor dan alat serta bahan tulis menulis dan beberapa orang petugas full-timer.
3. Terbentuknya Panitia Menyambut Abad XV Hijriyah yang akan bekerja selama 5 tahun.

II. Tahun 1981 - 1982

Tahun ini dapat disebut sebagai berikut :

1. Tahun orientasi dan penjajagan sebagai dasar dan bekal dalam merealisasi fungsi dan kegiatan majelis menurut Kepustuan Musyawarah Nasional II M.U.I. 1980 Nomor 03/Kep/Munas II/MUI/1980.
2. Mengusahakan adanya pembantu-pembantu tersiar (verlengtuk) ialah masjid, musholla dengan pengurusnya.
3. Mulai melaksanakan konsultasi dengan cendekiawan muslim.
4. Mulai melaksanakan konsultasi mingguan antar Pimpinan Harian.
5. Meningkatkan hubungan konsultasi dan informasi dengan umaro'.
6. Mengeluarkan secara tertulis anjuran, nasihat, bimbingan fatwa dan lain-lain, yang ditandang perlu baik yang bersifat khusus maupun yang bersifat umum.

Hasilnya di antaranya :

1. Hubungan konsultasi dan informasi dengan umaro', tetapi masih bersifat insidentiel menurut keperluan yang dipandang urgent.
2. Pertemuan rutin atau insidentiel :
 - a. antara Pengurus Harian,
 - b. dengan Pengurus Masjid/Musholla.

2. Daftar . . .

4. Anjuran, nasihat, bimbingan, fatwa dan lain-lain secara tertulis.
5. Bekadering Tionghoa Muslim.

III. Tahun 1983

Tahun ini tahun penyempurnaan kegiatan tahun-tahun sebelumnya.

IV. Tahun 1984

Tahun ini dapat disebut sebagai berikut :

Tahun konsolidasi dan pemasyarakatan fungsi dan kegiatan masjid.

Hasilnya :

1. Memperkuat, melengkapkan dan memperbaiki fungsi dan kegiatan yang telah tercapai pada tahun-tahun sebelumnya.
2. Bersama-sama Kejaksaan Negeri Surakarta mengadakan Da'wah Pembangunan ke beberapa kalurahan yang dipandang perlu.
3. Bersama-sama dengan P2A dan Kandepag. mengadakan tatap-muka dengan tokoh-tokoh Islam di beberapa Kalurahan.
4. Bersama-sama dengan Kejaksaan Negeri Surakarta dan Pemerintah Daerah Kodya Surakarta mengadakan penyuluhan hukum di beberapa kalurahan.

V. Tahun 1985

Tahun ini dapat disebut tahun kelanjutan dari kegiatan pada tahun-tahun sebelumnya. Diantaranya :

1. Tukar informasi dalam pertemuan dengan cendekiawan muslim.
2. Mengakhiri tugas Panitia Menyambut Abad XV H. dengan kegiatan-kegiatan di beberapa kalurahan.
3. Mempelajari dan memahami Keputusan Musyawarah Nasional III M.U.I. 1985 Nomor 03/Kep/Munas III/MUI/1985, termasuk program kerja 1985 - 1990, Fatwa dan Rekomendasinya sebagai dasar, landasan dan bahan dalam mengambil rencana daerah.

Hasilnya :

1. Tukar informasi tentang masalah alat dan cara kontrasepsi KB dan masalah rabies.
2. Bersama-sama dengan Kandepag dan Dinas Kesehatan Kotamadya melaksanakan penyantunan dan imunisasi Balita di beberapa kalurahan yang sekaligus sebagai tanda berakhirnya kegiatan Panitia Menyambut Abad XV H.

C. PROGRAM KERJA

Pada dasarnya program kerja dalam tahun 1986 adalah berfokus pada masalah berikut :

1. Menyusun kepengurusan yang menjamin mobilitas dan mekanisme kegiatan yang lebih tertingkat dengan kelengkapannya seperti ketenagaan ahli dan aktif, perlengkapan administrasi yang lebih memadai.
2. Menetapkan sumber dana yang tetap.

D. KEGIATAN RUTIN

Kegiatan rutin yang telah berjalan di antaranya :

1. Memberikan ...

K O T A M A
Utara Telip

- 4 -

1. Memberikan informasi, petunjuk dan lain-lain tentang hal-hal yang berkaitan dengan :
 - a. N.T.R. dan Permaduan (UU No. 1/1974, PP No. 9/1975, PP No. 10/1983, UU no. 32/1954, Peraturan Menteri Agama No. 3/1975, Kep-Pres no. 13/1983).
 - b. Perwarisan dan Perwakafan (UU no. 5/1960, Peraturan Mendagri no. 6/1977, Peraturan Menteri Agama no. 1/1978, dan lain-lain).
 - c. Hukum syar'i mengenai berbagai masalah.
 - d. Kepada mahasiswa dalam survei dan research serta KKN.
2. Mengukuhkan masuk Islamnya orang-orang non-Islam.
3. Memberikan pembinaan keagamaan untuk memenuhi permintaan umat.

Surakarta, 9 April 1986
29 Rajab 1406

Sekretaris Umum,

Ketua Umum,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 (K.H. ALIDAROKAH) (M.H. AMIEN JAIZ)
YOGYAKARTA

8. Laporan Kegiatan MUI Surakarta 1986-1990

**MAJLIS 'ULAMA INDONESIA KOTAMADYA DATI II
SURAKARTA**

ALAMAT : KOMPLEK MASJID AGUNG SURAKARTA TELPON 32893 SALA.

Pelajaran jurnal
Laporan Keadaan dan Kegiatan
Majlis 'Ulama Indonesia Kodja Surakarta
Tahun 1986 - 1991

Majlis 'Ulama Surekarta berdiri pada tanggal 2 Agustus 1962 kemudian disesuaikan dengan berdirinya MUI Pusat pada tanggal - 26 Juli 1975.

Jadi sebenarnya MUI Dati II Surakarta telah berumur 29 tahun. Majlis 'Ulema Indonesia Dati II telah berjalan 3 (tiga) periode yaitu : 1975 - 1980, 1980 - 1985, dan 1985 - 1991.

Adapun keadaan dan kegiatan yang telah berjalan selama periode 1986 - 1991 antara lain sbb :

I. Kepengurusan, Program kerja tahun 1986 - 1991 terlampir.

II. Perkantoran

a. Jam kerja : 08.30 - 13.00 tiap hari kecuali hari Ahad dan hari libur.

b. Kantor : sejak Th. 1986 - 1991 di halaman - Masjid Agung. Gedung pinjam dari Depag dan MUI belum punya gedung sendiri.

c. Fasilitas Kantor:

- 1. Mesin Ketik 2 buah
- 2. Telephone
- 3. Almari 2 buah
- 4. Meja tulis 4 buah
- 5. Ruang sidang

III. Keuangan

1. Pemasukan :

- a. APBD Kodja Surakarta
- b. Donatur
- c. Bantuan BAZIS
- d. Lain - lain

2. Penggunaan :

- a. Administrasi
- b. Transportasi petugas
- c. Rekening telpon
- d. Rekening Listrik
- e. Rekening Harian/Majalah

IV. Kegiatan

Sumber: Dokumen Majelis Ulama Indonesia (MUI) Surakarta, Laporan Kegiatan MUI Surakarta 1980-1985.

IV. K e g i a t a n

- a - 1. Fatwa tentang sekaten
- 2. " Perkawinan campuran
- 3. " Inkarus sunah
- 4. " Amalan Ramadhan
- 5. " Maleman Sriwedari
- 6. Mengadakan penyuluhan hukum.
- b - 1. Musyawarah menyambut Tahun Baru Hijriyah
- 2. " tentang kaset dari Jatim
- 3. " konsultasi dengan Ormas-ormas Islam
- 4. " dengan MUI Kecamatan se-Kodya Surakarta
- 5. " kegiatan MUI Kodya Surakarta
- 6. " Gunung Kemukus
- 7. " Pembinaan MUI Kec. se-Kodya Ska
- 8. " dengan para Muballigh/Muballighah
- 9. " tentang pembentukan MUI Kec. dan pembentukan Bazis
- c - Musyawarah Hari Besar Islam
- d - Musyawarah penyempurnaan Pengurus MUI
- e - Musyawarah adanya dana kesehatan dengan IDI Kodya Surakarta.

V. L a i n - l a i n

- 1. Ikrar masuk Islam sebanyak 21 orang, terdiri dari pria dan wanita.
- 2. Hal-hal yang dapat diselesaikan antara lain :
 - a. Tahun 1989

Pada tahun 1989 terdengar berita bahwa di kota Solo ada kaset dari Jatim yang dibawa oleh seseorang yang isinya a.l. : wawancara peserta pengajian dengan seorang penceramah tentang : Shalat Zuhur sesudah shalat Jum'at dengan awal pertanyaan sbb : apa alasan bahwa Bapak mengerjakan Shalat Zuhur sesudah Shalat Jum'at. Dijawab, ini keyakinan saya, yang mau silakan, yang tidak, tidak mengepa atau 'iada'. Untuk tidak meluas keset tsb, MUI Kodya menganjurkan kepada Muballigh/Muballighah agar dapat membendung beredarnya kaset tsb demi tidak timbul keressahan bagi - ummat Islam.
 - b. Tahun 1990
 1. MUI Kotagede Surakarta menerima informasi bahwa ada orang yang bernama M. Basuki mengaku dirinya sebagai Rasul kedua sesudah Nabi Muhammad SAW, di waktu yang lain ia menguaskan pengakuannya bahwa Nabi Muhammad SAW untuk orang-orang Arab, sedang dia sebagai Rasul untuk Indonesia.

Dia telah

Dia telah menyusun sebuah risalah Al-Furqan dengan tulisan tangan berbahasa Indonesia setebal 191 halaman.

Risalah Al-Furqan diperhatikan oleh MUI Kotamadya Surakarta dan M. Basuki diundang ke Kantor MUI untuk dialog langsung, dengan kesimpulan a.s.l. :

- a. Risalah tersebut membuat kacau masyarakat
- b. Penafsiran dalam risalah tsb sesat dan menyesatkan.

Akhirnya Rissalah Al-Furqan susunan M. Basuki dimusnahkan berkat kerjasama MUI, Depag dan Kejaksaan Negeri Surakarta.

- Yawa bbo No:*
2. Oleh sebuah Harian yang berdar di Kodya Surakarta menyebut kan bahwa berziarah ke Gunung Kemukus dengan cara a.s.l. : setidak orang berziarah ke Gunung Kemukus membawa pasangan- nya dan disana dipertukarkan dan berbuat sesuatu, dengan demikian segala hajatnya akan terkabul.

Selanjutnya MUI Kodya Surakarta menugaskan seorang anggotanya untuk menemui beberapa orang yang mewilayah daerah tsb dengan hasil bahwa ada sementara penziarah memang berkeyakinan demikian.

Kemudian MUI Kodya Surakarta mengadakan silaturrahmi ke Korem 074 warastratama dengan maksud menyampaikan pandangan tentang Gunung Kemukus serta mengharapkan agar Korem dapat membendung para penziarah agar tidak berlanjut dalam kemusyrikan atau minimal dapat memperkecil.

Tahun 1991 :

MUI Kodya Surakarta menyelenggarakan Halal Bi Halal diteruskan dengan temu wicara antara DP Harian MUI dengan para peserta - Halal bi Halal.

Didalam waktu temu wicara banyak yang menyampaikan gagasan-gagasan yang baik, namun diantara sekian itu ada satu yang amat penting diperhatikan yaitu ; cara-cara mengatasi lajunya kegiatan selain Islam menghadapi kaum dhafaa' dan memperhatikan nasib kaum dluafaa'. Gagasan tersebut telah dirintis dan sebagai langkah awal telah diadakan pendekatan dengan cendikiawan - Muslim dan akan dilanjutkan oleh DP Harian MUI yang baru pada hari-hari mendatang.

VI. Harapan - Harapan

1. MUI adalah sebagai wadah musyawarah para 'Ulama-'Ulama terutama dalam menentukan Hukum untuk pedoman umat Islam dalam meningkatkan yang benar/haq dan meluruskan yang tidak benar.

2. MUI membimbing

- 4 -

2. MUI membimbing umat untuk meningkatkan Iman dan Taqwa dan berikhtiar keras untuk memperkecil masalah-masalah yang timbul dalam masyarakat terutama Intern Umat Islam.
3. MUI dapat meningkatkan tugas sebagai penterjemah timbal-balik antara Ulama, Umara, Zuama dan berdiri sebagai Payung yang dapat mengayomi kekanan, ke kiri dan kemuka dan ke belakang.
4. Kepengurusan MUI akan datang agar benar-benar berperan serta dalam peningkatan tugas MUI, terutama dalam menghadapi era tinggal landas.

Demikianlah laporan kami dan kami menyadari disana - sini banyak kekurangan yang perlu disempurnakan pada hari - hari mendatang.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
Surakarta, 22 Shafar 1412.
SUNAN KALIJAJA
1 September 1991.
YOGYAKARTA
Sekretaris.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

Nama Lengkap	: Hasan Maftuh S.Pd.I
TTL	: Kab.Semarang, 04-12-1991
Jenis Kelamin	: Laki-Laki
Umur	: 26Tahun
Golongan Darah	: AB
Kewarganegaraan	: Indonesia
Agama	: Islam
Status	: Belum Menikah
Alamat	: Dusun Kepundung RT 01/04 Desa Reksosari Kecamatan Suruh
No. Telpon	: 085713435255
Email	: hasanmaftuh220@gmail.com
Nomer Rekening	: 0464257732

PENDIDIKAN FORMAL

1. SD Negeri Reksosari 01 : Tahun 1998 – 2003
2. SMP Negeri 3 Suruh : Tahun 2003 – 2006
3. SMA Negeri 1 Suruh : Tahun 2006 – 2009
4. S1 Fakultas Ilmu Pendidikan dan Keguruan IAIN Salatiga Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) : Tahun 2010-2015
5. Sedang Menempuh Pendidikan Magister Konsentrasi Sejarah Kebudayaan Islam di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

PENDIDIKAN INFORMAL

1. Pengurus Racana (Pramuka) IAIN Salatiga bidang Penelitian dan Pengembangan : Periode 2013-2015
2. Pengurus Pusat Informasi dan Konseling IAIN Salatiga : Periode 2013-2014
3. Ketua Umum Karang Taruna Tingkat Dusun Kepundung : Periode 2013-2015
4. Departemen Pendidikan dan Latihan di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Salatiga Komisariat Walisongo : Periode 2014-2015
5. Ketua Umum Karang Taruna Tingkat Desa Reksosari : Periode 2015-2017
6. Ketua Bidang Pembinaan Anggota Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Salatiga : Periode 2015-2016

RIWAYAT PENELITIAN

1. Penelitian Skripsi di Salatiga di Lembaga Militer Kostrad 411 Kota Salatiga
2. Penelitian Sejarah/Sosial Keagamaan di Surakarta di Organisasi Majelis Ulama Indonesia Surakarta
3. Penelitian di IAIN Salatiga dengan kajian Pembinaan Keagamaan di Lembaga Pendidikan Islam di Salatiga.

Demikian Riwayat Hidup ini saya buat dengan sebenarnya.